



**ETNOBOTANI (PEMANFAATAN TUMBUHAN SECARA TRADISIONAL)
DALAM PENGOBATAN HEWAN TERNAK OLEH MASYARAKAT USING
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Sauca Renar Kaunang
NIM 090210103036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ETNOBOTANI (PEMANFAATAN TUMBUHAN SECARA TRADISIONAL)
DALAM PENGOBATAN HEWAN TERNAK OLEH MASYARAKAT USING
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Biologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Sauca Renar Kaunang
NIM 090210103036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN MIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Drs. Puji Riantho dan Ibunda Misgiyarti yang tiada lelah mendukung setiap usaha saya, mendidik dan membesarkan dengan cinta dan kasih sayang, memberi motivasi, menasehati, mendoakan dan mengorbankan apapun dan tidak pernah mengharap balasan terkecuali mengharap senyum dan kesuksesan anak-anaknya sehingga dapat berguna bagi keluarga, masyarakat dan agama;
2. Bapak dan ibu guru dari SD, SMPN, SMAN, sampai PTN yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat dan bimbingan dengan sepenuh hati;
3. Saudara tercinta Galih Azza Alugara
4. Keluarga besar di Banyuwangi yang saya cintai yang telah banyak memberikan dukungan baik berupa moral dan materil serta doa supaya saya menjadi orang yang sukses dan dapat membahagiakan orang tua;
5. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang tercinta dan selalu saya banggakan.

MOTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

(Terjemahan Q.S. Al-Baqarah: 286)¹⁾

Kamu tidak bisa mengubah orang lain. Kamu harus menjadi perubahan yang kamu harapkan dari orang lain.

(Mahatma Gandhi)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sauca Renar Kaunang

NIM : 090210103036

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Etnobotani (Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional) Dalam Pengobatan Hewan Ternak Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Mei 2015

Yang menyatakan,

Sauca Renar Kaunang

NIM 090210103036

SKRIPSI

**ETNOBOTANI PEMANFAATAN TUMBUHAN SECARA TRADISIONAL
DALAM PENGOBATAN HEWAN TERNAK OLEH MASYARAKAT USING
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Oleh

Sauca Renar Kaunang

NIM 090210103036

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Iis Nur Asyiah, S.P, M.P

Dosen Pembimbing Anggota : Sulifah Aprilya Hariani, S.Pd, M.Pd

PERSETUJUAN

**ETNOBOTANI (PEMANFAATAN TUMBUHAN SECARA TRADISIONAL)
DALAM PENGOBATAN HEWAN TERNAK OLEH MASYARAKAT USING
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Biologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Sauca Renar Kaunang
NIM : 090210103036
Jurusan : Pendidikan MIPA
Program Studi : Pendidikan Biologi
Angkatan Tahun : 2009
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 29 Oktober 1991

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Iis Nur Asyiah, S.P, M.P
NIP. 19730614 200801 2 008

Sulifah Aprilya H, S.Pd, M.Pd
NIP. 19790415200312 2 003

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul “Etnobotani (Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional) Dalam Pengobatan Hewan Ternak Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada:

hari :
tanggal :
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Iis Nur Asyiah, SP, MP.
NIP 19730614 200801 2 008

Sulifah Apriliya H, S.Pd, M.Pd.
NIP 19790415200312 2 003

Anggota I,

Anggota II,

Dra Pujiastuti, M. Si
NIP 19610222198702 2 001

Kamalia Fikri, S.Pd, M.Pd
NIP 198402232010122004

Mengesahkan
Dekan FKIP UniversitasJember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional Dalam Pengobatan Hewan Ternak Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi; Sauca Renar Kaunang, 090210103036 ; Program Studi Pendidikan Biologi; Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Dalam menjalankan perekonomian negara, banyak aspek yang berperan dalam meningkatkan komoditas negara. Aspek-aspek tersebut antara lain dalam bidang perkebunan, pertanian, perikanan, perdagangan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah di bidang peternakan. Banyak hewan yang dapat dternakan, karena hewan ternak mempunyai manfaat yang cukup banyak untuk kehidupan manusia seperti bisa digunakan untuk bahan makanan, diperah susunya, dan kulitnya bisa digunakan untuk kerajinan seperti tas, sabuk, dompet, sepatu, jaket, dll. Namun, produksi dari ternak akan menjadi tidak berguna dan membahayakan kesehatan apabila hewan terkena penyakit

Untuk mengatasi penyakit yang menyerang ternak, peternak biasanya menggunakan obat-obatan yang dicampurkan ke dalam pakan ternak dan juga bisa langsung disuntikkan pada hewan ternak. Pada pemakaian obat-obatan kimia dalam bidang peternakan faktor keamanan juga harus dipertimbangkan diantaranya adalah keamanan produk peternakan dari residu obat-obatan yang digunakan, karena bisa menimbulkan efek samping pada hewan ternak maupun hasil dari ternak itu sendiri. Adanya efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat kimia membuat peternak saat ini banyak yang beralih kembali menggunakan obat alami sesuai konsep hidup *back to nature* yang digemari saat ini dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Selain juga karena penggunaan tumbuhan sebagai obat alami merupakan kebiasaan masyarakat Indonesia sejak dulu karena obat alami tidak mempunyai efek samping yang berbahaya terhadap produksi dari hewan ternak. Pengetahuan akan racikan tumbuhan obat didukung dengan tersedianya berbagai macam tumbuhan pekarangan yang bisa dijadikan obat ternak oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di desa Kemiren dan Olehsari, kecamatan Glagah serta di desa Boyolangu dan Penataban di kecamatan Giri dengan jumlah responden yaitu 24 orang responden. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling* dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara *semi-structured* menggunakan tipe pertanyaan *open-ended*. Analisis data dengan analisis *Use Value* dan *Informant Concensus Factor*. Data dengan nilai *Use Value* dan *Informant Concensus Factor* tertinggi dilakukan studi literatur dengan pendekatan fitokimia.

Hasil dari penelitian yang didapat dari responden masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi terinventarisasi 29 spesies tumbuhan dari 17 famili yang digunakan untuk bahan pengobatan ternak secara tradisional. Dari hasil penelitian didapatkan lima jenis pengobatan ternak yang dianggap penting oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi yang ditunjukkan dengan nilai ICF yang tinggi yaitu enam jenis pengobatan ternak. Jenis Pengobatan tersebut berturut-turut yaitu pengobatan untuk ternak kesleo, keracunan, penyakit akibat virus, gangguan metabolisme, reproduksi, dan serangan parasit. Sedangkan perawatan yang dianggap tidak begitu penting untuk dilakukan uji lebih mendalam yang ditunjukkan dengan nilai ICF yang tergolong rendah karena memiliki nilai UV dibawah 0,30 sedangkan tumbuhan yang memiliki nilai UV diatas 0,30 dapat dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai bioaktivitas tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan ternak tersebut.

Berdasarkan hasil nilai *Use Value* dan *Informant Concensus Factor* tertinggi diperoleh kunyit, aren, temulawak, pisang, kelapa, lempuyang, jeruk nipis, sembukan, wuni, kencur, pace, jagung, brotowali, bawang putih dan jambu biji yang berpotensi untuk dilakukan uji lebih lanjut sebagai bahan obat tradisional untuk ternak.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional Dalam Pengobatan Hewan Ternak Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada.

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Dwi Wahyuni, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Pendidikan MIPA;
3. Drs. Suratno, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jember;
4. Dr. Iis Nur Asyiah, S.P., M.P., selaku Dosen Pembimbing I dan Sulifah Aprilya Hariani, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Semua dosen FKIP Pendidikan Biologi, atas semua ilmu yang diberikan selama menjadi mahasiswa Pendidikan Biologi;
6. Bapak/Ibu kepala desa/kelurahan beserta stafnya dan masyarakat di desa Kalipait, Kedungasri dan Kendalrejo atas segala bantuan dalam perijinan, informasi dan pengetahuannya dalam pengumpulan data untuk penyelesaian skripsi ini;

7. Bapak Andi, Ibu Ani dan Mbah Jiman yang sudah menjadi orang tua selama masa penelitian di desa Kemiren;
8. Keluarga yang selalu memberi semangat, doa dan dukungan baik moral maupun materi;
9. Saudara-saudara yang terbaik Mbak Mika, Ms Dimas, Mbak Revy, Sonia, Glory, Galih, Bayu, Rara, Hafiz, Royan, Mala, dan Si Kecil Ganis
10. Keluarga Kontraan C15 dan Kosan di jember Citra, Erfani, Marto, Bangkit, Rifky Jembling, Yopi, Fikar Badrun, Semik, Yoga, Suselo, Kentung, Andi, Dek Nanda, Panji yang menjadi keluarga di jember
11. Teman-temanku yang selalu membantu dan menyemangati Winda, Shevi, Hady , Shinta, Livara, Uyut Tanti dan Nuryanitra Nuy
12. Teman-teman biologi 2009 lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberi dukungan, motivasi dan kenangan terindah yang tak akan pernah terlupakan;
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Etnobotani	7
2.2 Pengobatan pada Hewan Ternak	8
2.2.1 Obat Ternak Modern.....	9
2.2.2 Obat Ternak Tradisional	10
2.2.3 Tumbuhan sebagai Bahan Pembuatan Obat Ternak Tradisional.....	11

2.3 syarakat Kabupaten Banyuwangi	12
2.3.1 Kabupaten Banyuwangi	12
2.3.2 Masyarakat Using	14
BAB 3. METODE PENELITIAN	15
3.1 Jenis Penelitian	15
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	15
3.2.1 Tempat Penelitian	15
3.2.2 Waktu Penelitian	16
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	16
3.3.1 Populasi	16
3.3.2 Sampel	16
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	16
3.4 Definisi Operasional	17
3.5 Teknik Pengumpulan Data	17
3.6 Instrumen Penelitian	18
3.7 Rancangan Penelitian	18
3.8 Prosedur Penelitian	19
3.8.1 Menentukan Sampel	19
3.8.2 Interview Informan	20
3.8.3 Pengumpulan Data	20
3.9 Analisis Hasil Penelitian	21
3.10.1 Analisis Data Penelitian	21
3.10 Skema Kerja Penelitian	23
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Hasil Penelitian	24
4.1.1 Jenis pengobatan ternak secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi	25

4.1.2 Tumbuhan dan Bahan Mineral yang Digunakan sebagai Bahan Pengobatan Ternak Secara Tradisional oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi.....	26
4.1.3 Bagian-bagian (Organ) Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Pengobatan Ternak oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi	32
4.1.4 Cara Pengolahan dan Penggunaan Tumbuhan sebagai Bahan Pengobatan Ternak oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi.....	32
4.1.5 Sumber Perolehan Tumbuhan sebagai Bahan Pengobatan Ternak oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi.....	33
4.1.6 Tumbuhan yang Dianggap Paling Penting dan Berpotensi untuk Dilakukan Uji Bioaktivitas Lebih Mendalam dari Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi.....	35
4.2 Pembahasan	39
4.2.1 Analisis Kegunaan Tumbuhan sebagai Bahan obat ternak tradisional dengan Pendekatan Fitokimia	39
BAB 5. PENUTUP.....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran	56
DAFTAR BACAAN	57
DAFTAR LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Tradisional dan Manfaatnya untuk Obat Ternak.....	12
3.1 Tabulasi daftar tumbuhan yang diketahui atau digunakan oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi sebagai bahan obat tradisional untuk ternak.....	20
3.2 Tabulasi jenis penyakit dan cara perawatannya.....	21
4.1 Kategori jenis penyakit dan perawatan pada hewan ternak oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi.....	25
4.2 Nama tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Using kabupaten Banyuwangi sebagai bahan obat ternak tradisional.....	27
4.3 Jenis bahan mineral dan cara meramu obat ternak yang digunakan oleh masyarakat Using kabupaten Banyuwangi.....	31
4.4 Tumbuhan yang dianggap paling penting untuk digunakan sebagai bahan obat ternak tradisional oleh masyarakat Using kabupaten Banyuwangi dibawah.....	35
4.5 Jenis pengobatan dan perawatan ternak paling penting oleh masyarakat Using kabupaten Banyuwangi.....	36
4.6 Jenis tumbuhan yang berpotensi dilakukan uji bioaktivitas lebih mendalam dari masyarakat Using kabupaten Banyuwangi.....	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Peta Kabupaten Banyuwangi.....	13
3.1 Rancangan Penelitian untuk Pengambilan Data	18
3.2 Skema Kerja Penelitian.....	23
4.1 Distribusi jumlah famili tumbuhan sebagai bahan obat dan perawatan ternak	30
4.2 Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat ternak tradisional	32
4.3 Sumber perolehan tumbuhan sebagai bahan obat ternak.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks.....	63
B. Lembar Pertanyaan.....	65
C. Tabel Penggunaan Tumbuhan.....	67
D. Gambar Penelitian.....	68
E. Daftar Informan.....	72
F. Daftar Nama Tumbuhan.....	76
G. Deskripsi Tumbuhan.....	79
H. Jenis Pengobatan Ternak.....	98
I. Perhitungan UV dan ICF.....	99
J. Nilai UV.....	103
K. Nilai ICF.....	105
L. Surat Penelitian.....	106
M. Peta Lokasi Penelitian.....	
N. Lembar Konsultasi.....	

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjalankan suatu perekonomian negara, banyak aspek yang berperan dalam meningkatkan komoditas negara. Aspek-aspek tersebut antara lain dalam bidang perkebunan, pertanian, perikanan, perdagangan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah di bidang peternakan. Banyak hewan yang dapat dternakan, karena hewan ternak mempunyai manfaat yang cukup banyak untuk kehidupan manusia seperti bisa digunakan untuk bahan makanan, diperah susunya, dan kulitnya bisa digunakan untuk kerajinan seperti tas, sabuk, dompet, sepatu, jaket, dll. Namun, produksi dari ternak akan menjadi tidak berguna dan membahayakan kesehatan apabila hewan terkena penyakit (Settepani, 1984).

Penyakit adalah kendala utama dari para peternak dalam meningkatkan kualitas hewan ternak yang baik dan aman, beberapa penyakit dapat ditimbulkan dari lingkungan sekitar maupun tertular oleh ternak lain, misalnya cacingan, gatal, diare, kurangnya nafsu makan, bahkan sampai menyebabkan kematian. Hal tersebut akan berdampak negatif pada peternak karena akan menyebabkan menurunnya kualitas hewan ternak dan berkurangnya hasil produksi yang dihasilkan oleh hewan ternak (Priadi, 1992).

Mengatasi penyakit yang menyerang ternak, peternak biasanya menggunakan obat-obatan yang dicampurkan ke dalam pakan ternak dan juga bisa langsung disuntikkan pada hewan ternak. Penggunaan obat-obatan dalam usaha peternakan hampir tidak dapat dihindarkan, karena ternak diharapkan selalu berproduksi secara optimal yang berarti kesehatan ternak harus selalu terjaga. Untuk memenuhi tuntutan produksi ternak yang tinggi, maka ketersediaan obat hewan sangat diperlukan (Bahri, 1994). Contohnya untuk mengobati cacingan menggunakan *kalbasen*, kembung menggunakan antangin, antraks dengan menyuntikkan pinicilin, dan gatal menggunakan *ivomec* (Sutama, 2009:154).

Selain untuk pengobatan penyakit, obat juga digunakan untuk memacu pertumbuhan ternak (*growth promoter*), yang umumnya obat dicampurkan dalam pakan yang dikonsumsi ternak. Pada pemakaian obat-obatan kimia dalam bidang peternakan faktor keamanan juga harus dipertimbangkan diantaranya adalah keamanan produk peternakan dari residu obat-obatan yang digunakan, karena bisa menimbulkan efek samping pada hewan ternak maupun hasil dari ternak itu sendiri (Bahri 1997).

Efek samping dari penggunaan obat-obatan kimia memang masih kurang mendapat perhatian dari sebagian peternak, karena memang pengaruhnya tidak terlihat secara langsung. Akan tetapi efek samping penggunaan obat kimia akan terlihat apabila penggunaannya secara terus-menerus karena bisa membahayakan kesehatan dan perkembangan hewan ternak itu sendiri. Beberapa efek samping tersebut diantaranya ternak mengalami stress, lesu, pucat, agresif, kurus, lumpuh, dan bahkan sampai mati (McCracken, 1977).

Adanya efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat kimia membuat peternak saat ini banyak yang beralih kembali menggunakan obat alami sesuai konsep hidup *back to nature* yang digemari saat ini dengan memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya. Selain juga karena penggunaan tumbuhan sebagai obat alami merupakan kebiasaan masyarakat Indonesia sejak dulu karena obat alami tidak mempunyai efek samping yang berbahaya terhadap produksi dari hewan ternak. Pengetahuan akan racikan tumbuhan obat didukung dengan tersedianya berbagai macam tumbuhan pekarangan yang bisa dijadikan obat ternak oleh masyarakat. Pengolahan tumbuhan dengan cara tradisional untuk bahan obat-obatan hewan ternak inilah yang disebut dengan etnobotani (Praningrum, 2007).

Beralihnya penggunaan obat ternak alami menjadi kimia menyebabkan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat ternak alami saat ini menjadi berkurang, sehingga pengetahuan tersebut perlu dieksplorasi lagi sebagai bentuk upaya konservasi pengetahuan masyarakat tentang obat-obatan tradisional, khususnya obat-obatan ternak (Subahianto, 1996).

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan alam terbesar didunia, jadi masih banyak masyarakat atau suku di Indonesia yang masih menggunakan tumbuhan sebagai bahan dasar pengobatan ternak diantaranya masyarakat Sunda menggunakan daun katuk untuk meningkatkan produksi air susu pada sapi perah dan pada unggas untuk meningkatkan warna kuning telur (Piliang, 2001) dan masyarakat Sulawesi Utara menggunakan daun sambiloto untuk mencegah pembentukan aflatoksin dan Gatal pada itik (Setioko, 1994). Penelitian lain yang dilakukan oleh Handayani (2008) penggunaan temu lawak, kunir, dan temu kunci pada sapi Madura untuk menambah stamina saat karapan.

Salah satu masyarakat di Indonesia yang masih menggunakan tumbuhan untuk obat penyakit hewan ternak adalah masyarakat Using di Banyuwangi. Masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai salah satu diantara etnik yang ada di Indonesia yang masih memiliki kekayaan pengetahuan tradisional dalam bidang obat tradisional (alami), pengetahuan tentang klasifikasi penyakit dan sifat tumbuhan obat, cara pengobatan, cara perawatan tubuh, spesies-spesies tumbuhan obat, bahkan jamu untuk hewan ternak.

Berdasarkan hasil uji pendahuluan yang sudah dilakukan, Brotowali (*Tinospora crispa*), Sambiloto (*Andrographis paniculata*), Kunir (*Curcuma binominal*), dan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) merupakan beberapa contoh tumbuhan pekarangan yang sering digunakan oleh masyarakat Using untuk pengobatan ternak. Akan tetapi sekarang ini masyarakat sudah tidak menggunakannya, selain itu keberadaan tumbuh-tumbuhan tersebut juga sudah menjadi langka atau sangat sulit ditemukan karena masyarakat mulai enggan untuk memanfaatkan dan menanamnya (Rifa'i, 2000).

Konsekuensi dari perubahan pola hidup yang menyebabkan pengetahuan masyarakat tentang obat ternak alami menjadi hilang dan adanya dampak negatif dari penggunaan obat ternak kimia menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian tentang obat hewan ternak alami dengan judul etnobotani pemanfaatan tumbuhan

secara tradisional dalam pengobatan hewan ternak oleh masyarakat using di kabupaten banyuwangi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- a. Jenis tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan sebagai bahan obat dan perawatan ternak di masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi?
- b. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat dan perawatan ternak oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi?
- c. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk bahan obat ternak dan perawatan oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi?
- d. Jenis penyakit ternak apa saja yang dapat diobati menggunakan tumbuhan oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dan mengurangi kerancuan dalam menafsirkan masalah yang terkandung di dalam penelitian ini, maka di beri batasan masalah sebagai berikut.

- a. Penelitian dilakukan di beberapa desa yaitu desa Kemiren dan Olehsari di kecamatan Glagah, serta kelurahan Penataban dan Boyolangu di Kecamatan Giri, kabupaten Banyuwangi.
- b. Responden yang diwawancarai merupakan penduduk asli masyarakat Using yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional untuk hewan ternak.
- c. Bahan obat dan perawatan untuk hewan ternak yang digunakan adalah bahan pengobatan dan perawatan dari luar tubuh maupun dari dalam tubuh (diminum, dimakan, dan dioleskan) yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

- d. Bahan obat dan perawatan untuk hewan ternak yang diteliti adalah bahan yang menggunakan bahan dasar tumbuh-tumbuhan yang ada di masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

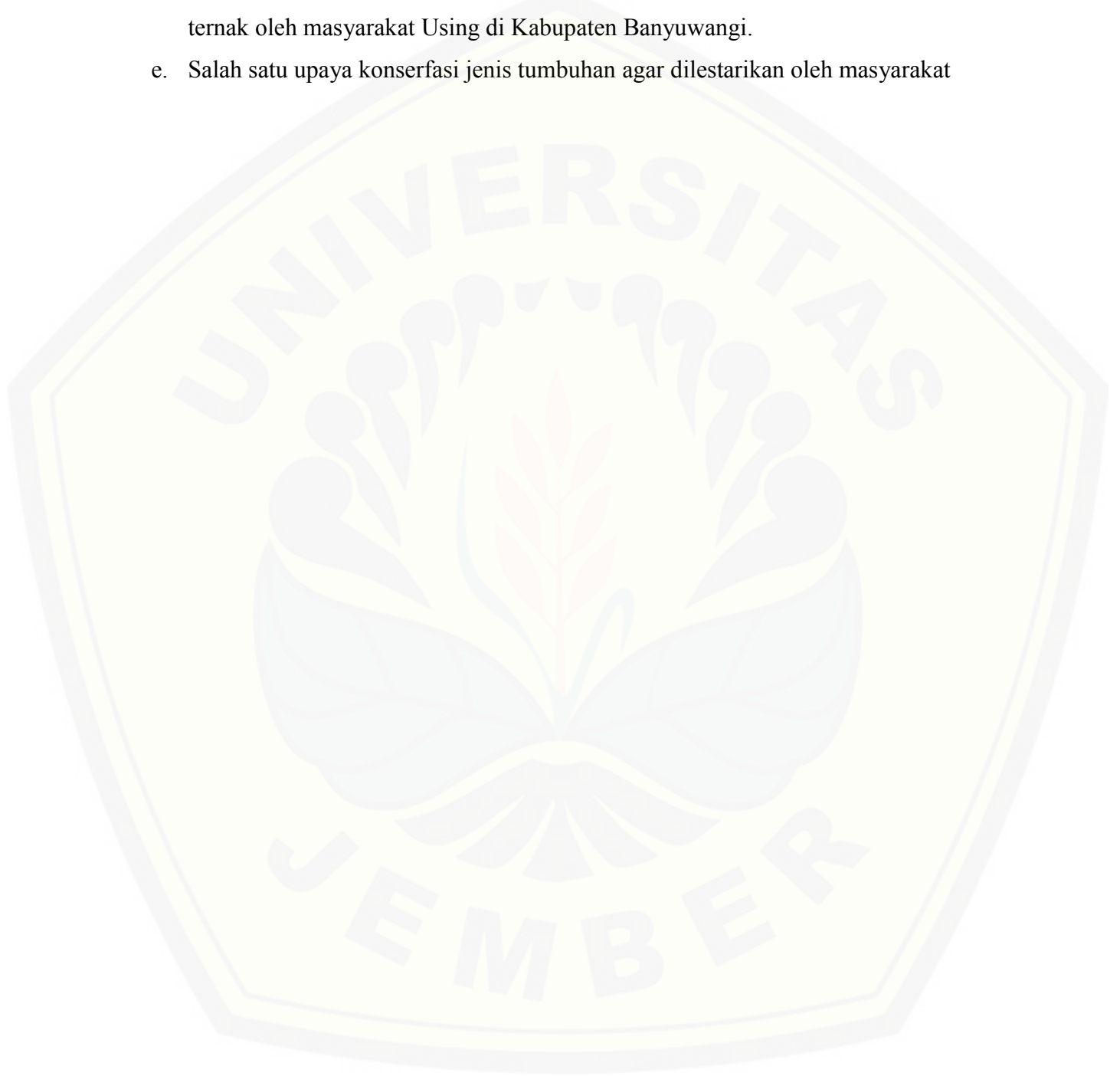
- a. Mendapatkan data tentang tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan baku obat dan perawatan ternak oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi.
- b. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat dan perawatan hewan ternak oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi.
- c. Untuk mengetahui pengolahan tumbuhan sebagai obat dan perawatan ternak oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi.
- d. Mengetahui jenis-jenis penyakit pada hewan ternak yang dapat diobati dan dirawat menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi.

1.5 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti, memperluas dan memperdalam wawasan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat dan perawatan ternak.
- b. Memberi informasi dan pengetahuan tentang spesies-spesies tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat ternak yang ada di masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya generasi muda akan khasiat tiap spesies tumbuhan.
- c. Bagi masyarakat umum di luar kabupaten Banyuwangi, sebagai salah satu informasi baru tentang tumbuhan-tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat untuk ternak.

- d. Bagi peneliti lain, menjadi bahan rujukan selanjutnya yang berminat tentang objek penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dan perawatan ternak oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi.
- e. Salah satu upaya konserfasi jenis tumbuhan agar dilestarikan oleh masyarakat



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

Definisi etnobotani secara ideal sangat luas. Istilah etnobotani berasal dari kata “etno” yang berarti ras, orang, kelompok budaya, bangsa, dan “botani” yang berarti ilmu tanaman, sehingga definisi logis menjadi “ilmu interaksi masyarakat dengan tanaman”. Secara sederhana, etnobotani dapat didefinisikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat lokal dengan tumbuhan yang terdapat di alam lingkungan sekitarnya (Walujo, 2008). Menurut Gerique (2006) etnobotani adalah ilmu interdisipliner keterkaitan interaksi antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan.

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang bersinggungan dengan ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan pengetahuan budaya suatu masyarakat atau suku bangsa. Keterkaitan dua poros ilmu ini seakan bertolak belakang, namun merupakan ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional, seperti halnya pemanfaatan tumbuhan untuk jamu yang dapat menjaga/mempertahankan kesehatan. Etnobotani mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang primitive, yang mana gagasannya telah disampaikan pada pertemuan perkumpulan arkeologi tahun 1895 oleh Harsberger (Chandra dalam Suryadarma, 2008).

Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji botani masyarakat lokal, etnobotani merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan yang berlangsung antara masyarakat tradisional dengan lingkungan nabati. Sekarang ini etnobotani digambarkan sebagai hubungan timbale balik manusia dan tumbuhan. Etnobotani bertujuan membantu dalam menerangkan budaya dari suku-suku bangsa dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan, pakaian, obat-obatan, bahan pewarna dan lainnya (Jain dan Mudgal, 1999).

Menurut Walujo (2000) sejak permulaan munculnya, batasan etnobotani sebagai suatu disiplin ilmu masih belum pasti dan belum ada suatu batasan tegas yang disepakati oleh semua peneliti. Oleh sebab itu kemudian diberikan batasan yang meliputi penelitian dan evaluasi tingkat pengetahuan dan fase-fase kehidupan masyarakat primitive beserta pengaruh lingkungan dunia tumbuh-tumbuhan terhadap istiadat, kepercayaan, dan sejarah suku bangsa yang bersangkutan. Disiplin etnobotani secara tidak langsung telah lama dikenal di kalangan ilmuwan dunia, tetapi di Indonesia belum berkembang seperti ilmu-ilmu lainnya. Baru pada tahun-tahun terakhir ini etnobotani mulai banyak digemari kalangan peneliti botani.

Menurut Suryadarma (2008), Etnobotani mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku yang primitive, yang mana gagasannya telah disampaikan pada pertemuan perkumpulan arkeolog tahun 1895 oleh Harsberger (Rifa'i, 2000). Etnobotani merupakan cabang ilmu yang interdisipliner, yaitu mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya (Walujo, 2000). Etnobotani menekankan bagaimana mengungkapkan keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung. Penekanan pada hubungan mendalam budaya manusia dengan alam nabati sekitarnya. Mengutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat dalam mengatur system pengetahuan anggotanya menghadapi tetumbuhan dalam lingkup hidupnya.

2.2 Pengobatan pada Hewan Ternak

Pengobatan pada ternak adalah suatu cara yang dilakukan oleh peternak untuk mendiagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badan atau rohaniah pada hewan ternak, termasuk bertujuan untuk penyembuhan dan pengembangan kualitas hewan ternak agar produksi dari hewan ternak menghasilkan hasil yang baik dan aman. Keamanan hasil produksi hewan ternak bergantung pada jenis obat yang digunakan dalam proses pengobatan, penyembuhan dan pemeliharannya. Obat itu akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu

yang tepat. Beberapa alternative obat yang dapat dijadikan pilihan diantaranya adalah obat ternak modern atau kimia dan obat ternak tradisional (Kartasapoetra, 1992).

2.2.1 Obat Ternak Modern

Pengobatan ternak modern adalah pengobatan yang dilakukan dengan cara-cara modern/ilmiah atau telah diuji cobakan dengan sebuah penelitian dan dipertanggung jawabkan. Namun, dari cara pembuatan obat ternak modern ini memiliki sedikit keunggulan karena dibuat dengan mesin dan pada umumnya dilakukan secara terukur dan melalui percobaan yang terkontrol. Dengan demikian, sterilisasi atau faktor kebersihan obat modern jauh lebih terjaga (Supriono, 1997).

Obat ternak modern adalah suatu bahan atau paduan bahan-bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menetapkan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan tubuh hewan, obat modern pada ternak selain untuk mengobati penyakit juga bias digunakan untuk membantu meningkatkan kualitas produksi dari ternak. Karena pembuatan obat modern dengan menambahkan beberapa zat kimia sehingga bukan mustahil akan ada efek samping setelah dikonsumsi pada ternak. Pengobatan ternak modern ini juga relatif membutuhkan biaya yang mahal karena bahan baku obat-obatannya sangat mahal dan harganya sangat tergantung kepada manfaatnya untuk kebutuhan ternak (Walujo, 2008).

Efek samping yang ditimbulkan dari pemakaian obat modern yang biasanya mengandung zat kimia, akan mempunyai dampak berbahaya terhadap hewan ternak itu sendiri, artinya penggunaan obat jenis tertentu mungkin dapat mencederai hewannya, sebagai contoh penggunaan obat pada ternak sapi yang bertujuan untuk menghilangkan perlemakan pada dagingnya, obat untuk membuat daging “lean meat” menyebabkan efek gangguan jantung pada ternaknya. Ada juga efek samping bagi manusia yang mengkonsumsi hasil produksi dari ternak, contohnya penggunaan antibiotik *Chloramphenicol* yang residunya dapat bertahan lama berada di daging, telur dan susu produk ternak. Kalau produknya dikonsumsi manusia dapat

menyebabkan *Anemia*, *Blue Baby Syndrome*, dan gangguan pembentukan sumsum tulang. Contoh lain penggunaan hormon *Diethyl Stilbesterol* (DES) pada ternak yang dapat memicu pertumbuhan kanker pada manusia (Supriono, 1997).

2.2.2 Obat Ternak Tradisional

Pengobatan ternak secara tradisional telah lama dikenal oleh masyarakat sejak beribu tahun yang lalu. Pengetahuan ini dimulai dengan dicobanya berbagai tumbuhan untuk obat-obatan dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan dan meningkatkan kualitas ternak. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tumbuhan telah memperlihatkan peranannya dalam upaya-upaya peningkatan kualitas kesehatan ternak (obat) (Swan dkk, 2002).

Obat ternak tradisional (jamu ternak) telah dimanfaatkan oleh petani dan peternak di pedesaan dan ternyata penggunaannya semakin meningkat pula akhir-akhir ini berdasarkan informasi lapangan, dengan menggunakan jamu tersebut bisa meningkatkan produktivitas, penggunaan obat tradisional (jamu) untuk hewan ternak pun meningkat pula hanya saja sosialisasi dan promosi obat atau jamu untuk hewan kurang gencar dibanding dengan obat atau jamu untuk manusia (Prananingrum, 2007).

Kesadaran masyarakat yang semakin tinggi tentang keamanan bahan pangan yang mereka konsumsi mendorong pemanfaatan tanaman tradisional dalam usaha peternakan baik untuk obat maupun meningkatkan kualitas ternak, sehingga berpandangan ramah lingkungan. Ramah lingkungan yang dimaksud adalah upaya menciptakan bahan pangan dengan penjaminan keamanannya melalui upaya memperkecil keberadaan bahan atau zat cemaran dalam pangan (Kartika dan Said, 2003).

Obat tradisional atau jamu untuk ternak tidak kalah dibandingkan dengan obat modern, karena penggunaan obat tradisional atau jamu secara umum dinilai lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih sedikit dari pada obat modern. Bahkan

situasi tertentu penggunaan obat tradisional atau jamu memenuhi beberapa keunggulan diantaranya ialah praktis, mudah didapat, ekonomis, dan bahan ramuan obat tradisional atau jamu sangat mudah didapatkan di sekitar lingkungan, bahkan dapat ditanam sendiri untuk persediaan keluarga, pengolahan ramuannya juga tidak rumit, sehingga dapat dibuat di dapur sendiri tanpa memerlukan peralatan khusus dan biaya yang besar (Katno dan Pramono, 2006).

Efek samping obat tradisional atau jamu ternak relatif kecil jika digunakan secara tepat, yang meliputi kebenaran bahan, ketepatan dosis, ketepatan waktu penggunaan, ketepatan cara penggunaan, ketepatan telaah informasi, dan tanpa penyalahgunaan obat tradisional atau jamu tersebut (Sarwono, 2005).

2.2.3 Tumbuhan sebagai Bahan Pembuatan Obat Ternak Tradisional

Pemanfaatan obat ternak tradisional dianjurkan karena selain dapat menghemat biaya, juga dapat mengurangi ketergantungan peternak terhadap obat-obat ternak pabrik yang biasanya kurang bahkan tidak tersedia di pedesaan. Lagipula ternak sakit dapat segera ditolong karena tumbuh-tumbuhan berkhasiat obat biasanya banyak terdapat di pedesaan. Hal ini diketahui dari hasil penelitian sebelumnya, diantaranya beberapa obat tradisional untuk ternak yang tercantum dalam Tabel 3.1 (Zainuddin, 2002).

Tabel 2.1 Tanaman Tradisional dan Manfaatnya untuk Obat Ternak

No.	Nama Tanaman	Nama Ilmiah	Khasiat dan Manfaat
1.	Jahe	<i>Zingiber officinale L.</i>	Koksidiosis, kekebalan tubuh
2.	Bawang putih	<i>Allium sativum L.</i>	Alfatoksikosis
3.	Kunyit	<i>Curcuma domestica Val.</i>	Menambah nafsu makan
4.	Lengkuas	<i>Langua galangal L.</i>	Menambah nafsu makan
5.	Kencur	<i>Kaempferia galanga L.</i>	Menambah nafsu makan
6.	Temu lawak	<i>Curcuma xanthorrhiza Roxb.</i>	Menambah nafsu makan
7.	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet L.</i>	Menambah nafsu makan
8.	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Menekan aflatoksin
9.	Mengkudu	<i>Morinda cirtifolia L.</i>	Efisiensi pakan
10.	Pepaya	<i>Carica papaya L.</i>	Daya tahan tubuh

Sumber : Zainuddin, 2002

2.3 Masyarakat Kabupaten Banyuwangi

2.3.1 Kabupaten Banyuwangi

Salah satu wilayah yang memiliki penduduk masyarakat Using adalah kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Using adalah penduduk asli di kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung paling timur pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Situbondo di utara, selat Bali di Timur, Samudra Hindia di selatan serta kabupaten Jember dan kabupaten Bondowoso di sebelah barat. Pelabuhan Ketapang adalah pelabuhan yang menghubungkan pulau Jawa di Banyuwangi dengan pelabuhan Gilimanuk di Bali (Anonim, 2012).



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Banyuwangi
 Sumber: www.google.com/peta_banyuwangi.gif

Dengan luas 5.800 km², segala hal yang ada di kabupaten Banyuwangi sangat menarik untuk dibahas, baik dari segi budaya, pariwisata alamnya atau bahkan kulinernya. Secara geografis, Banyuwangi terletak di daerah wisata alam yang masih hijau dan liar layaknya safari di Afrika, ditambah juga dengan lokasinya yang dekat dengan Samudra Hindia. Dengan begitu, terdapat penyatuan lokasi yang bisa dikunjungi yaitu pantai dan daerah pegunungan seperti Taman Nasional Baluran, Kawah Ijen, Taman Wisata Rogojampi dan masih banyak lagi (Subahianto, 1996).

2.3.2 Masyarakat Using

Masyarakat Using dikenali sebagai etnis yang paling awal mendiami kabupaten Banyuwangi, dikatakan sebagai kelompok masyarakat yang tetap konsisten melaksanakan budaya dan bahasa Jawi Kuno sejak berdirinya Kerajaan Blambangan, sehingga oleh beberapa kalangan dianggap sebagai penduduk asli Banyuwangi. Walaupun sebagai penduduk asli Banyuwangi, secara kuantitatif etnik Using minoritas di tengah kemajemukan etnis di kabupaten Banyuwangi. Menurut catatan kependudukan tahun 2010, etnis Using hanya berjumlah 500 ribu jiwa. Jumlah tersebut tersebar di beberapa kecamatan kabupaten Banyuwangi, di antaranya adalah kecamatan Giri, Songgon, Glagah, Singojuruh, Cluring, Rogojampi, Kabat, Sebagian Banyuwangi Kota, Srono, dan Sebagian Genteng (Rochsun, 2012:7).

Ayu Sutarto (dalam Rochsun, 2012:8) membagi karakteristik etnis Using pada umumnya kedalam empat hal yaitu: 1) ahli dalam bercocok tanam, 2) memiliki tradisi seni dan budaya yang handal, 3) sangat egaliter, 4) terbuka terhadap perubahan. Atas dasar empat hal tersebut dan dikaitkannya dengan karakter masyarakat melalui unsur-unsur produk budaya bahwa, seni budaya etnis Using dikatakan mempunyai relasi dengan nilai religi dan pola mata pencaharian.

Kesenian tradisional khas Banyuwangi diantaranya Gandrung Banyuwangi, Seblang, Janger, Rengganis, Hadrah, Kunthulan, Patrol, Mocopatan, Pacul Goang, Jaranan Butho, Barong, Kebo-Keboan, Angklung Caruk dan Gedhogan (Suharti, 2012: 25).

Selain itu juga terdapat kesenian yang berhubungan dengan siklus kehidupan (*Pitonan*/hamil hari ke tujuh, *Colongan*, *Ngleboni*, *Angkat-angkat*/Perkawinan), kemasyarakatan (*Rebo Wekasan*/pemberian sesaji kepada roh halus, *Ndok-Ndogan*/Mauludan, *Kebo-keboan*/Penyambut Panen) hingga tari-tarian. Budayawan Jawa Timur Ayu Sutarto mencatat ada 32 acara budaya yang dimiliki masyarakat Using. Delapan belas diantaranya adalah kesenian (Nugroho dalam Ritonga, 2011).

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif yang menggunakan gabungan metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif (Santhyami, 2009). Metode kualitatif digunakan untuk menyusun etnografi umum dari sebuah komunitas dan budaya akan penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional, dalam hal ini adalah masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi (Cotton, 1996:93). Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui nilai *informant consensus factor* dan nilai *use value* dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi serta penting dalam upaya konservasinya (BYG & Balslev dalam Albuquerque *et al.*, 2006:51) .

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Kemiren dan desa Olehsari di kecamatan Glagah, serta kelurahan Boyolangu dan kelurahan penataban di kecamatan Giri, kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan pendapat budayawan Jawa Timur, Prof. Dr. Ayu Sutarto, M.A, bahwa kecamatan Glagah masih kental nuansa Usingnya dan warganya masih memegang teguh adat dan kebiasaan leluhurnya (Kompas, 2011). Hal tersebut memberikan informasi bahwa kecamatan terdekat di sekitarnya juga masih memegang teguh adat dan kebiasaan leluhurnya.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2014.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian ini adalah masyarakat Using di desa Kemiren dan desa Olehsari di kecamatan Glagah, serta kelurahan Boyolangu dan kelurahan Penataban di kecamatan Giri yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan obat ternak tradisional di kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*. Penentuan sampel awal dilakukan dengan menggunakan *Purposive Sampling*. Setiawan (2005) mengungkapkan bahwa *Purposive Sampling* merupakan penentuan sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap adalah penduduk asli masyarakat using yang mengetahui dan yang menggunakan obat tradisional untuk hewan ternak. Sampel yang terpilih disebut *key informant* yang merupakan anggota reflektif penting dari suatu masyarakat yang mengetahui banyak hal tentang budaya di daerah tersebut dan bersedia untuk berbagi pengetahuan.

Tokoh yang dipilih melalui metode ini adalah kepala desa dan orang yang mengetahui maupun menggunakan obat tradisional hewan ternak di masyarakat using. Setelah observasi awal, dilakukan pemilihan informan selanjutnya yang

dilakukan dengan metode *Snowball Sampling* yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi *key informant* (Sugiyono dalam Santhyami, 2009).

Menurut Suharyanto dkk (2008:3) *Snowball Sampling* merupakan teknik sampling dimana sampel awal yang telah ditentukan sebelumnya, kemudian menentukan sampel berikutnya berdasarkan informasi yang diperoleh.

3.4 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran ganda, maka peneliti memberikan pengertian untuk menjelaskan operasional penelitian sebagai berikut:

- a. Obat tradisional adalah suatu bahan atau campuran bahan yang berasal dari tumbuhan yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit atau kelainan pada tubuh makhluk hidup. Dalam penelitian ini adalah jamu tradisional yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit atau kelainan pada hewan ternak.
- b. Masyarakat Using adalah penduduk asli Banyuwangi dan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di kabupaten Banyuwangi yang merupakan sub suku Jawa. Masyarakat Using yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Masyarakat Using yang mendiami wilayah di desa Kemiren dan desa Olehsari di kecamatan Glagah, serta kelurahan Boyolangu dan kelurahan Penataban di kecamatan Giri, kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara *semi-structured* dengan menggunakan tipe pertanyaan *open-ended* (Simbo, 2010). Menurut Albuquerque *et al.* (2006) teknik observasi (*participant observation*) digunakan untuk menambah informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*) (Sugiyono, 2010:225). Perlakuan wawancara bergantung pada proses wawancara dan jawaban

tiap individu namun tetap menjamin bahwa peneliti mengumpulkan jenis data yang sama pada tiap partisipan (Rachmawati, 2007). Wawancara dilaksanakan dengan terbuka dengan dibantu media kuisioner yang diisi oleh peneliti.

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional dilakukan pencatatan nama lokal, bagian yang digunakan, cara penggunaan, dan kegunaannya. Jenis tumbuhan yang belum diketahui nama ilmiahnya diambil contoh herbariumnya untuk selanjutnya dilakukan identifikasi.

3.6 Instrumen Penelitian

Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yaitu peneliti sendiri yang dibantu dengan menggunakan alat-alat pedoman wawancara dan sarana dokumentasi (kamera digital dan alat perekam).

3.7 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang diterapkan adalah:



Gambar 3.1 Rancangan penelitian untuk pengambilan data

Keterangan :

P	= Populasi
P1	= Populasi Kecamatan Glagah
P2	= Populasi Kecamatan Giri
Sp	= Pengambilan <i>Purposive</i>
Sn	= Pengambilan <i>Snowball</i>
P1a	= Populasi Kecamatan Glagah Desa Kemiren
P1b	= Populasi Kecamatan Glagah Desa Olehsari
P2a	= Populasi Kecamatan Giri Desa Penataban
P2b	= Populasi Kecamatan Giri Desa Boyolangu
Sp1a	= Sampel dengan pengambilan <i>Purposive</i> Desa Kemiren
Sp1b	= Sampel dengan pengambilan <i>Purposive</i> Desa Olehsari
Sp2a	= Sampel dengan pengambilan <i>Purposive</i> Desa Penataban
Sp2b	= Sampel dengan pengambilan <i>Purposive</i> Desa Boyolangu
SnP1a ^x	= Sampel Desa Kemiren X
SnP1a ^y	= Sampel Desa Kemiren Y
SnP1a st	= Sampel Desa Kemiren seterusnya
SnP1b ^x	= Sampel Desa Olehsari X
SnP1b ^y	= Sampel Desa Olehsari Y
SnP1b st	= Sampel Desa Olehsari seterusnya
SnP2a ^x	= Sampel Desa Penataban X
SnP2a ^y	= Sampel Desa Penataban Y
SnP2a st	= Sampel Desa Penataban seterusnya
SnP2b ^x	= Sampel Desa Boyolangu X
SnP2b ^y	= Sampel Desa Boyolangu Y
SnP2b st	= Sampel Desa Boyolangu seterusnya
D	= Data

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dimulai dari persiapan penelitian hingga analisis hasil meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

3.8.1. Menentukan sampel

Sampel yang dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel (*Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling*).

3.8.2. Interview Informan

Berdasarkan Simbo (2010:6-8), interview yang digunakan dalam penelitian bersifat *semi-structured* dengan menggunakan tipe pertanyaan terbuka (*open-ended*). Informan ditanya apakah menggunakan obat tradisional (Pieroni *et al.*, 2002:217). Selanjutnya informasi spesifik didapatkan dengan menggunakan wawancara yang terstruktur yaitu informan ditanya tentang persiapan yang sedang atau telah digunakan untuk membuat bahan obat tradisional (untuk mengobati penyakit pada ternak). Hal ini dilakukan dengan menggunakan media kuisisioner.

Kuisisioner tersebut akan menjadi acuan dari pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan dan disertai dengan dokumentasi yang mendukung keabsahan kuisisioner tersebut. Kuisisioner yang ditanyakan berisikan tentang jenis tumbuhan, asal tumbuhan, cara penggunaan (dimakan/diminum/combok, penggunaan luar), bagian tumbuhan yang digunakan (akar, daun, bunga, buah, biji buah, dan bagian lainnya) serta cara meramu bahan obat tradisional (komposisi, digosok, diparut direbus, ditumbuk, dihancurkan, dan lain-lain).

3.8.3. Pengumpulan data

Data hasil wawancara disusun seperti Tabel 3.1, Tabel 3.2 dan Tabel 3.3.

Tabel 3.1 Tabulasi daftar tumbuhan yang diketahui atau digunakan oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi sebagai bahan obat tradisional untuk ternak.

No.	Nama tumbuhan		Nama Famili	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Kegunaan
	<i>Lokal (Indonesia/Using)</i>	Ilmiah			
1					
2					
3					
Dst					

Tabel 3.2 Tabulasi jenis penyakit dan cara perawatannya

No	Jenis Penyakit	Bahan yang digunakan	Cara Meramu	Cara Penggunaan
1				
2				
3				
Dst				

3.9 Analisis Hasil Penelitian

3.10.1. Analisis Data Penelitian

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

a. Identifikasi Nama Ilmiah dan Famili

Tumbuhan yang diketahui atau digunakan oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi sebagai bahan obat tradisional digolongkan berdasarkan ciri-ciri morfologinya (habitat, bentuk daun, perakaran, struktur batang dan lain-lain) dan diidentifikasi menggunakan buku panduan identifikasi tumbuhan “Flora of Java Vol. 1, 2 dan 3 ” karangan Backer and Brink tahun 1963, 1965, dan 1968. Namun bila terdapat keraguan tentang tumbuhan tersebut atau belum diketahui nama ilmiahnya, maka diambil herbariumnya untuk diidentifikasi di Herbarium Jemberiense Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Jember. *(Dalam Anisfiani, 2013)*

b. Analisis Use Value

Nilai *use value* didasarkan pada jumlah responden yang menggunakan atau mengetahui dan jumlah responden yang menyatakan sebuah tumbuhan tertentu. Nilai *use value* dapat menunjukkan spesies yang dianggap paling penting, sehingga mengasosiasikan akan adanya suatu upaya konservasi pada spesies tersebut. Hal ini dikarenakan spesies tumbuhan dengan nilai *use value* tinggi menunjukkan spesies tersebut akan paling banyak digunakan (Albuquerque, 2006). Menurut Gazzaneo *et al*, (2005:9) *use value* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$UV = \frac{\Sigma u}{n}$$

Keterangan:

UV = nilai *use value*

ΣU = jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies tumbuhan

n = jumlah informan keseluruhan

c. Analisis *Informan Concensus Factor*

Almeida *et al.* (2006) menyatakan bahwa *Informant Consensus Factor* digunakan untuk mengidentifikasi kategori yang paling penting pada suatu penelitian dan digunakan sebagai parameter pada spesies tanaman untuk dilaksanakan penelitian yang lebih mendalam. Heinrich *et al.* (dalam Canales *et al.*, 2005) menyebutkan bahwa *Informant Consensus Factor* digunakan untuk menentukan tumbuhan yang sangat menarik dalam mencari senyawa bioaktif. *Informant Consensus Factor* akan mempunyai nilai yang rendah (mendekati 0) jika tanaman dipilih secara acak atau tidak adanya pertukaran informasi dari pengguna tanaman dari masing – masing informan dan akan mempunyai nilai yang tinggi (mendekati 1) jika tanaman digunakan oleh banyak informan dan terjadi pertukaran informasi (Albuquerque, 2006). Menurut Almeida *et al.* (2006), *Informant Consensus Factor* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ICF = \frac{nar - na}{nar - 1}$$

keterangan:

ICF = Nilai *Informant Consensus Factor*

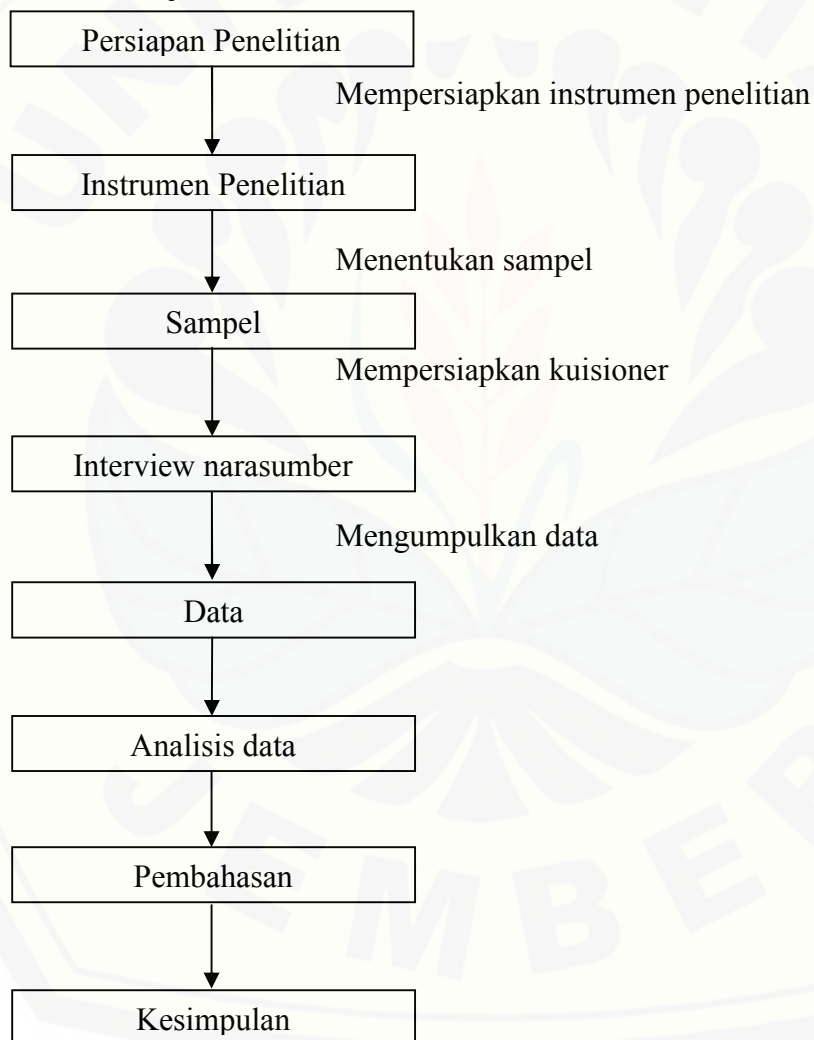
nar = Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies dalam satu jenis penyakit

na = Jumlah spesies dalam satu jenis penyakit

d. Analisis Kegunaan Bahan yang Berpotensi Dilakukan Uji Lebih Lanjut

Dari hasil wawancara informan, diketahui kegunaan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional menurut masyarakat Using. Tumbuhan yang terpilih untuk dilakukan penelitian lebih mendalam berdasarkan nilai *Use Value* dan *Informant Concensus Factor* tertinggi sebagai bahan obat tradisional dilakukan studi literatur dengan pendekatan fitokimia dan atau kemotaksonomi.

3.10 Skema Kerja Penelitian



Gambar 3.2 Skema Kerja Penelitian

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian etnobotani mengenai bahan pengobatan dan perawatan ternak secara tradisional oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi, telah dilakukan di dua kecamatan yaitu kecamatan Glagah dan kecamatan Giri diperoleh 24 orang responden. Responden tersebut yaitu 9 orang responden berasal dari desa Kemiren dan 7 orang responden berasal dari desa Olehsari, kedua desa tersebut termasuk wilayah kecamatan Glagah. Selain itu, 5 orang responden berasal dari kelurahan Boyolangu dan 3 orang responden berasal dari kelurahan Penataban yang termasuk wilayah kecamatan Giri. Dari responden yang diwawancarai terkait dengan penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat ternak tradisional bermata pencaharian sebagai peternak, petani, dan masyarakat desa yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan ternak secara tradisional.

Penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan dan perawatan ternak oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi saat ini sudah mulai bergeser menggunakan obat kimia. Hal ini diketahui dari masyarakat yang menggunakan tumbuhan sebagai bahan pengobatan ternak lebih sedikit dari masyarakat yang menggunakan obat kimia, karena obat kimia dianggap lebih praktis dan higienis.

Mayoritas masyarakat Using yang tinggal di desa Kemiren dan Olehsari masih membudidayakan tumbuhan-tumbuhan yang digunakan untuk bahan pengobatan ternak mereka, sedangkan masyarakat Using di desa lainnya seperti Panetaban dan Boyolangu sudah jarang yang membudidayakan dan menggunakan tumbuhan sebagai bahan obat untuk hewan ternak mereka,

4.1.1 Jenis pengobatan ternak secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi

Hasil dari penelitian etnobotani pada masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi didapatkan data tentang kategori jenis penyakit dan perawatan pada hewan ternak. Kategori jenis penyakit dan perawatan pada hewan ternak dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Kategori jenis penyakit dan perawatan pada hewan ternak oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi

No	Kategori penyakit dan perawatan hewan ternak	Jenis penyakit dan perawatan ternak	Jenis ternak
(a)	(b)	(c)	(d)
1	Reproduksi	a) Merawat kandungan b) Memperlancar air susu c) Obat kuat ternak d) Memperlancar kelahiran e) Pengganti air susu	a) Sapi, kambing b) Sapi c) Sapi d) Sapi, kambing e) Sapi, kambing
2	Parasit	a) Bintik merah b) Infeksi c) Kuping kuncup d) Kudis e) Kutu f) Gatal g) Cacingan h) Menambah nafsu makan	a) Sapi b) Sapi, kambing c) Sapi umur 3-4 bulan d) Sapi, kambing, kerbau, kuda e) Sapi, kambing f) Sapi, kuda, kerbau g) Sapi, kambing, kuda, kerbau h) Sapi, kambing

Lanjutan tabel 4.1

<i>(a)</i>	<i>(b)</i>	<i>(c)</i>	<i>(d)</i>
3	Metabolisme	a) Diare b) Sembelit c) Kembung d) Lumpuh	a) Sapi, kambing, kerbau, kuda b) Sapi, kambing, kerbau, kuda c) Sapi, kambing, kerbau, kuda d) Sapi
4	Virus	a) Hidung kering b) Suhu badan tinggi c) Daya tahan tubuh berkurang d) Sakit mata	a) Sapi b) Sapi c) Sapi d) Sapi, kambing
5	Racun	a) Keracunan	a) Sapi, kambing, kuda, kerbau
6	Keseleo	a) Keseleo	a) Sapi, kambing

Berdasarkan Tabel 4.1 dari hasil penelitian tentang etnobotani pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pengobatan hewan ternak tradisional telah terinventarisasi 6 Kategori pengobatan dan perawatan ternak secara tradisional baik dari dalam maupun dari luar tubuh hewan ternak diantaranya sapi, kambing, kerbau dan kuda oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi.

4.1.2 Tumbuhan dan Bahan Mineral yang Digunakan sebagai Bahan Pengobatan Ternak Secara Tradisional oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi

Hasil dari penelitian yang didapat dari responden masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi terinventarisasi 29 spesies tumbuhan dari 17 famili yang digunakan untuk bahan pengobatan ternak secara tradisional dan 7 jenis bahan mineral yang digunakan sebagai campuran untuk pembuatan obat ternak.

a. Tumbuhan yang Digunakan oleh Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi sebagai Bahan Pengobatan ternak tradisional

Berdasarkan hasil identifikasi nama ilmiah dan famili, terdapat 29 spesies tumbuhan dari 17 famili yang digunakan oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi sebagai bahan obat ternak tradisional. Nama ilmiah dan famili dari tumbuh-tumbuhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Nama tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Using kabupaten Banyuwangi sebagai bahan obat ternak tradisional

No.	Nama Tumbuhan			Nama Famili	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Kegunaan
	Lokal	Indonesia	Ilmiah			
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
1	Aren	Aren	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	Arecaceae	Cairan bunga	Menjaga kandungan, menambah nafsu makan, lumpuh, memperlancar kelahiran
2	Asem	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	Caecalpiniaceae	Buah	Menambah nafsu makan
3	Bawang	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Liliaceae	Rimpang	Mengobati kembung
4	Brotowali	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> L.	Menisper-maceae	Daun	penyakit kulit/gatal

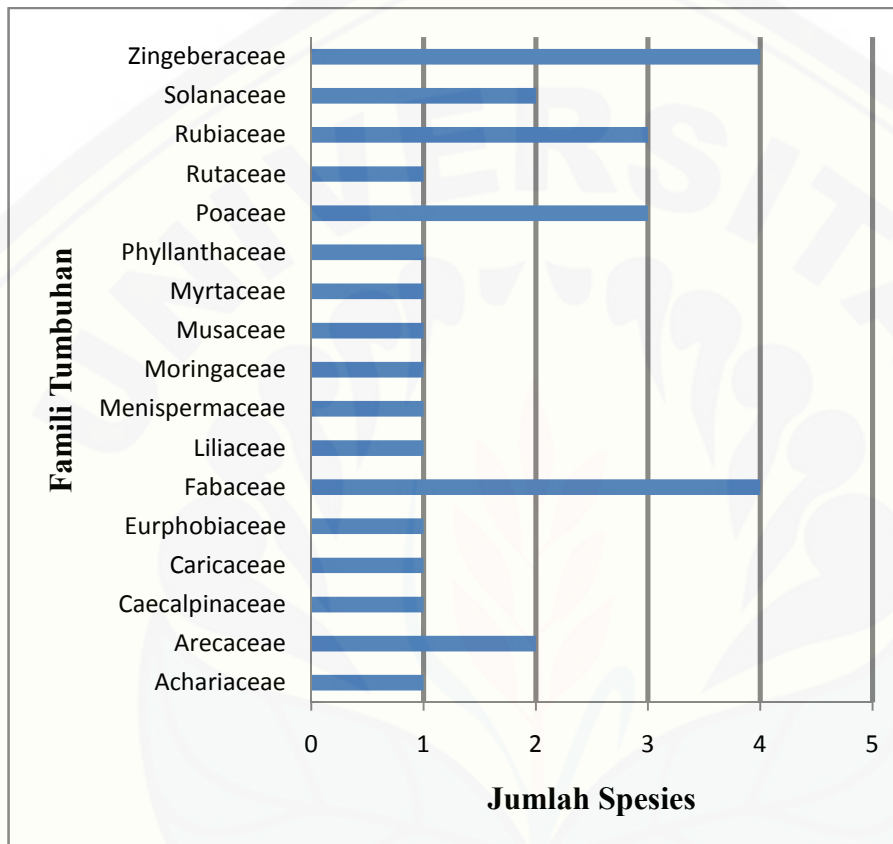
Lanjutan Tabel 4.2

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
5	Lombok	Cabai Rawit	<i>Capsicum annum</i> L.	Solanaceae	Buah	Gatal (dioleskan pada kulit)
6	Dadap	Dadap	<i>Erithrina variegata</i> L.	Fabaceae	Daun	Memperlancar air susu
7	Jagung	Jagung	<i>Zea mays mays</i> L.	Poaceae	Daun	Menambah nafsu makan
8	Jambu Klutuk	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Daun	Obat Diare hewan ternak
9	Jarak	Jarak	<i>Ricinus communis</i> L.	Eurphobia-ceae	Daun	Menyembuhkan kuping kuncup pada sapi umur 3-4 bulan
10	Jeruk nipis	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm&Panz.) Swingle	Rutaceae	Buah	Obat mata, obat gatal
11	Kacang Jangan	Kacang Panjang	<i>Vigna unguiculata sesquipedalis</i> L.	Fabaceae	Daun	Mengobati Hidung kering
12	Kacang	Kacang Tanah	<i>Arachis hipogaea</i> L.	Fabaceae	Daun	Menambah nafsu makan, mengobati gatal
13	Kelapo/Kambil	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Buah	Keracunan, pengganti susu pasca penyapihan
14	Kelor	Kelor	<i>Moringa oleivera</i> L.	Moringace-ae	Daun	Mengobati Sapi rembes
15	Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberac-eeae	Rimpang	Menambah nafsu makan
16	Kluwek/pakem	Kluwek	<i>Panguim edule</i> Reinw.	Achariace-ae	Daun	Mengobati kutuan
17	Kopi	Kopi	<i>Coffea Arabica</i>	Rubiaceae	Buah	obat kuat pejantan
18	Kunyit	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingibera-ceae	Rimpang	lumpuh, sembelit, kudis,

Lanjutan Tabel 4.2

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	
19	Lamtoro	Lamtoro	<i>Leucaena leucephala</i> (Lam.) de Wit	Fabaceae	Buah	Obat kuat pejantan
20	Lempuyang	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang	Menambah nafsu makan, menambah kesehatan
21	Pace	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Buah	Menambah nafsu makan
22	Kates	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Buah	Mengobati sembelit
23	Gedang	Pisang	<i>Musa acuminata</i> L.	Musaceae	Pohon, buah	Mengobati cacingan, mengobati diare
24	Sembukan	Sembukan	<i>Paederis foetida</i> L.	Rubiaceae	Daun	Mengobati kembung
25	Serai	Sere	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle S.S.tr	Poaciae	Daun	Mengobati kelumpuhan/ kesleo pada kambing
26	Mbako	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Solanaceae	Daun	Mengobati luka ternak/belatungan
27	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae	Rimpang	Mendinginkan suhu tubuh, menjaga kandungan
28	Wadung	Wadung	<i>Dialium ovoideum</i> Thwaites.	Fabaceae	Daun	Menambah nafsu makan
29	Wuni/buni	Wuni	<i>Antidesma bunius</i> L.	Phyllanthaceae	Daun	Menyembuhkan penyakit merah, cacingan, obat kuat

Distribusi penggolongan famili tumbuhan yang terinventarisasi sebagai sebagai bahan obat dan perawatan hewan ternak oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Gambar 4.3.



Gambar 4.1 Distribusi jumlah familli tumbuhan sebagai bahan obat dan perawatan ternak

Berdasarkan Tabel 4.2 dan 4.3 diketahui bahwa 29 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan ternak alami oleh masyarakat Using termasuk dalam 17 famili diantaranya Arecaceae, Caecalpiniacea, Liliaceae, Menispermaceae, Solanaceae, Fabaceae, Poaceae, Myrtaceae, Eurphobiaceae, Rutaceae, Moringaceae, Zingiberaceae, Achariaceae, Rubiaceae, Caricaceae, Musaceae dan Phyllanthaceae.

b. Bahan Mineral yang Digunakan oleh Masyarakat Using sebagai Bahan Pengobatan Ternak Secara Tradisional

Hasil dari penelitian yang didapat dari masyarakat Using kabupaten Banyuwangi, terinventarisasi telur, kapur/Kapur, belerang, minyak kelapa, kecap, garam, dan gula aren yang digunakan sebagai campuran bahan Pengobatan dan perawatan ternak secara tradisional.

Tabel 4.3 Jenis bahan mineral dan cara meramu obat ternak yang digunakan oleh masyarakat Using kabupaten Banyuwangi

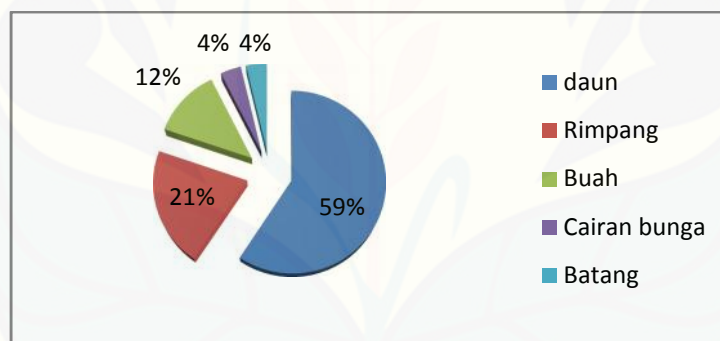
No	Mineral	Cara meramu	Penyakit dan perawatan	Hewan
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
1	Telur	a. Telur+gula aren+Kunyit	a. Merawat kandungan	Sapi, kambing
2	Kapur/ Kapur	a. Kapur+Daun kluwek	a. Mengatasi kutuan	Sapi, kambing
		b. Kapur	b. Infeksi	Sapi, kambing
3	Belerang	a. Belerang+kunyit+minyak kelapa	a. Kudis	Sapi, kuda, kerbau, kambing
4	Minyak kelapa	a. Minyak kelapa+kunyit+belerang	a. Kudis	Sapi, kuda, kerbau, kambing
5	Kecap	a. Kecap+jeruk nipis+lombok+daun kacang tanah	a. Gatal	Sapi, kuda, kerbau
6	Garam	a. Garam+daun wuni	a. Cacingan	Sapi, kambing, kerbau, kuda
		b. Garam+pace+lempuyang	b. Menambah nafsu makan	Sapi, kambing
7	Gula aren	a. Gula aren+telur	a. Merawat kandungn	Sapi, kambing
		b. Gula aren+pace+lempuyang+asem	b. Menambah nafsu makan	Sapi, kambing
		c. Gula aren+temulawak+Kunyit	c. Memperlancar kelahiran	Sapi, kambing
		d. Gula aren+Kunyit	d. Sembelit	Sapi, kambing, kuda, kerbau

4.1.3 Bagian-bagian (Organ) Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Bahan Pengobatan Ternak oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi

Hasil dari penelitian yang didapat dari responden masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi terdapat bermacam-macam pemanfaatan bagian-bagian tumbuhan yang digunakan untuk bahan pengobatan ternak secara tradisional.

a. Bagian-bagian (Organ) Tumbuhan yang Dimanfaatkan Masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi sebagai Bahan Pengobatan Tradisional

Bagian-bagian (organ) tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi sebagai bahan obat ternak tradisional adalah bagian daun sebanyak 11 spesies bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan obat ternak yaitu daun.



Gambar 4.2 Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat ternak tradisional

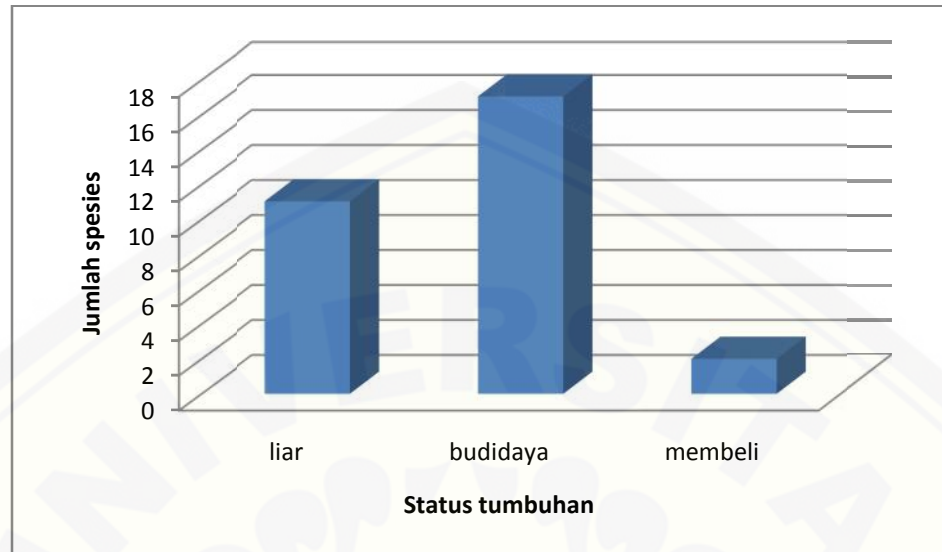
4.1.4 Cara Pengolahan dan Penggunaan Tumbuhan sebagai Bahan Pengobatan Ternak oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi

Pemanfaatan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku pengobatan ternak tahap permulaannya adalah proses menyiapkan, mencuci dan mengolah atau meramu bahan yang telah disiapkan. Mengingat jenis obat dan cara penggunaannya yang berbeda-beda, maka cara untuk meramunya juga berbeda.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan untuk cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan ternak yang paling banyak dilakukan adalah dengan ditumbuk, karena dengan ditumbuk bertujuan untuk mencampur bahan-bahan obat ternak dari tumbuhan yang telah disiapkan. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan obat ternak yang digunakan oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi adalah obat yang di campurkan ke dalam pakan ternak atau langsung diminumkan ke ternak yang pada umumnya menggunakan bagian tumbuhan berupa dedaunan yang ditumbuk kemudian dicampurkan ke pakan ternak atau langsung diminumkan ke ternak. Penggunaan obat ternak yang dicampurkan dan diminumkan langsung ke ternak tersebut merupakan jenis pengobatan ternak dari dalam tubuh, selain itu juga ada pengobatan ternak dari luar yaitu dengan menumbuk bagian tumbuhan yang disiapkan, dan dioleskan ke bagian ternak yang mengalami luka misalnya obat penyakit kulit untuk ternak.

4.1.5 Sumber Perolehan Tumbuhan sebagai Bahan Pengobatan Ternak oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi

Hasil dari penelitian pada responden masyarakat Using kabupaten Banyuwangi dikemukakan bahwa terdapat beberapa sumber perolehan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat ternak tradisional yang mereka ketahui diantaranya berasal dari hasil budidaya, membeli, tumbuhan liar dan beberapa mereka tidak mengetahuinya dimana sumber perolehan tumbuhan tersebut, karena merupakan informasi lampau yang didapat dari nenek moyang dan sekarang tidak digunakan. Informasi selengkapnya mengenai sumber perolehan tumbuhan dapat dilihat pada Gambar 4.5



Gambar 4.3 Sumber perolehan tumbuhan sebagai bahan obat ternak

Berdasarkan Gambar 4.5 sumber perolehan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat ternak tradisional paling tinggi berasal dari tumbuhan hasil dari budidaya yaitu sebanyak 17 spesies tumbuhan (58%), dari hasil tanaman liar sebanyak 11 spesies (37%) dan dari membeli sebanyak 2 spesies (6%). Hal ini dikarenakan penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat ternak tradisional hanya digunakan dalam jangka pendek dan skala kecil sehingga masih dapat menggunakan tumbuhan yang berada di budidaya maupun dari pekarangan rumah. Beralihnya masyarakat dalam menggunakan pengobatan ternak alami yang berasal dari tumbuhan menjadi pengobatan ternak secara modern merupakan salah satu faktor yang menyebabkan saat ini sulit untuk memperoleh tumbuhan yang dulu digunakan sebagai obat ternak dan hal inilah yang memicu punahnya tumbuhan-tumbuhan tersebut karena sudah jarang digunakan, dan penduduk setempat juga sudah enggan menanam maupun merawatnya.

4.1.6 Tumbuhan yang Dianggap Paling Penting dan Berpotensi untuk Dilakukan Uji Bioaktivitas Lebih Mendalam dari Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi

Hasil dari penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis untuk mengetahui jenis tumbuhan serta jenis pengobatan yang penting untuk dilaksanakan penelitian selanjutnya dengan cara menentukan nilai *Use Value* dan *Informant Concensus Factor*. Nilai *Use Value* menunjukkan spesies yang dianggap paling penting oleh suatu populasi tertentu sehingga perlu adanya suatu upaya konservasi, karena spesies tersebut akan paling banyak digunakan (Albuquerque, 2006). Sedangkan *Informant Concensus Factor* digunakan untuk mengidentifikasi kategori yang paling penting pada suatu penelitian dan digunakan sebagai parameter pada spesies tumbuhan untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam (Almeida *et al.*, 2006).

Nilai *Use Value* tidak hanya dihitung pada tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat ternak tradisional. Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 menunjukkan tumbuhan yang dianggap paling penting untuk digunakan sebagai bahan obat tradisional untuk ternak dengan nilai *Use Value* tinggi.

Tabel 4.4 Tumbuhan yang dianggap paling penting untuk digunakan sebagai bahan obat ternak tradisional oleh masyarakat Using kabupaten Banyuwangi.

Nama Tumbuhan	Nilai UV
<i>(a)</i>	<i>(b)</i>
Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	0,87
Aren (<i>Arenga pinnata</i>)	0,87
Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	0,79
Pisang (<i>Musa acuminata</i>)	0,75
Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	0,75
Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)	0,70
Jeruk nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)	0,62
Sembukan (<i>Paederis foetida</i>)	0,62
Wuni (<i>Antidesma bunius</i>)	0,58
Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	0,54
Pace (<i>Morinda cirtifolia</i>)	0,50
Cabe (<i>Capsicum annum</i>)	0,45
Jagung (<i>Zea mays</i>)	0,41

Lanjutan Tabel 4.4

(a)	(b)
Brotowali (<i>Tinospora crispa</i>)	0,37
Bawang putih (<i>Allium sativum</i>)	0,37
Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	0,33

Berdasarkan Tabel 4.4 Kunyit (*Curcuma domestica*) merupakan tumbuhan yang dianggap paling penting digunakan sebagai bahan obat ternak tradisional diantaranya untuk mengobati kudis, sembelit, lumpuh dan menjaga kandungan pada hewan ternak dengan nilai *Use Value* 0.87. Nilai *Use Value* spesies tumbuhan lainnya dapat dilihat pada Tabel 4.6

Dari hasil penelitian didapatkan lima jenis pengobatan ternak yang dianggap penting oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi yang ditunjukkan dengan nilai *ICF* yang tinggi yaitu enam jenis pengobatan ternak. Jenis Pengobatan tersebut berturut-turut yaitu pengobatan untuk ternak kesleo, keracunan, penyakit akibat virus, gangguan metabolisme, reproduksi, dan serangan parasit. Sedangkan perawatan yang dianggap tidak begitu penting untuk dilakukan uji lebih mendalam yang ditunjukkan dengan nilai *ICF* yang tergolong rendah karena memiliki nilai UV dibawah 0,30 sedangkan tumbuhan yang memiliki nilai UV diatas 0,30 dapat dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai bioaktivitas tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan ternak tersebut. Tabel 4.5 menunjukkan keterangan selengkapnya mengenai jenis pengobatan ternak dengan nilai *ICF* yang tinggi

Tabel 4.5 Jenis pengobatan dan perawatan ternak paling penting oleh masyarakat Using kabupaten Banyuwangi

No.	Klasifikasi Jenis Penyakit Hewan Ternak	Nilai <i>Informant Concensus Factor</i>
1	Keracunan	1
2	Terkilir	1
3	Virus	0,70
4	Metabolisme	0,6
5	Reproduksi	0,36
6	Parasit	0,19

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 dapat dipilih tumbuhan dengan nilai *UV* tinggi yang dapat digunakan untuk bahan pengobatan ternak tradisional yang juga mempunyai nilai *ICF* yang tinggi, sehingga dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bioaktivitas senyawa yang terkandung. Tabel 4.7 menunjukkan tumbuhan yang terpilih dengan nilai *UV* tinggi yang digunakan sebagai bahan pengobatan ternak dengan nilai *ICF* tinggi.

Tabel 4.6 Jenis tumbuhan yang berpotensi dilakukan uji bioaktivitas lebih mendalam dari masyarakat Using kabupaten Banyuwangi

No.	Nama Tumbuhan	Kategori penyakit dan perawatan	Jenis penyakit dan perawatan	Nilai UV	Nilai ICF
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
1	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Metabolisme	Sembelit	0,87	0,6
2	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Metabolisme	Lumpuh	0,87	0,6
3	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Parasit	Kudis	0,87	0,19
4	Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	Reproduksi	Menjaga kandungan	0,87	0,36
5	Aren (<i>Arenga pinnata</i>)	Reproduksi	Menjaga kandungan	0,87	0,36
6	Aren (<i>Arenga pinnata</i>)	Parasit	Menambah nafsu makan	0,87	0,19
7	Aren (<i>Arenga pinnata</i>)	Metabolisme	Lumpuh	0,87	0,6
8	Aren (<i>Arenga pinnata</i>)	Metabolisme	Sembelit	0,87	0,6
9	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	Virus	Suhu badan tinggi	0,79	0,70
10	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	Reproduksi	Memperlancar air susu	0,79	0,36
11	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	Reproduksi	Memperlancar kelahiran	0,79	0,36
12	Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i>)	Reproduksi	Menjaga kandungan	0,79	0,36
13	Pisang (<i>Musa acuminata</i>)	Metabolisme	Diare	0,75	0,6
14	Pisang (<i>Musa acuminata</i>)	Parasit	Cacingan	0,75	0,19

Lanjutan Tabel 4.6

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)
15	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Racun	Keracunan	0,75	1
16	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Reproduksi	Pengganti air susu	0,75	0,36
17	Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i>)	Parasit	Menambah nafsu makan	0,70	0,19
19	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)	Virus	Sakit mata	0,62	0,70
20	Sembukan (<i>Paederis foetida</i>)	Metabolisme	Kembung	0,62	0,6
21	Wuni (<i>Antidesma bunius</i>)	Parasit	Cacingan	0,58	0,19
22	Wuni (<i>Antidesma bunius</i>)	Parasit	Bintik merah	0,58	0,19
23	Wuni (<i>Antidesma bunius</i>)	Reproduksi	Obat kuat ternak	0,58	0,36
24	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Parasit	Menambah nafsu makan	0,54	0,19
25	Pace (<i>Morinda citrifolia</i>)	Parasit	Menambah nafsu makan	0,50	0,19
26	Pace (<i>Morinda cirtifolia</i>)	Virus	Daya tahan tubuh berkurang	0,50	0,70
27	Cabe (<i>Capsicum annum</i>)	Parasit	Kutuan	0,45	0,19
28	Cabe (<i>Capsicum annum</i>)	Parasit	Gatal	0,45	0,19
29	Jagung (<i>Zea mays</i>)	Parasit	Menambah nafsu makan	0,41	0,19
30	Brotowali (<i>Tinospora crispa</i>)	Parasit	Gatal	0,37	0,19
31	Bawang putih (<i>Allium sativum</i>)	Metabolisme	Kembung	0,37	0,6
32	Jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	Metabolisme	Diare	0,33	0,6

Pada Tabel 4.6 menunjukkan beberapa macam tumbuhan untuk bahan obat ternak tradisional. Beberapa macam tumbuhan tersebut dapat dibedakan berdasarkan tingkat potensi untuk dilakukan uji bioaktivitas lebih mendalam berdasarkan nilai UV. Apabila nilai UV dari tumbuhan tersebut lebih besar, maka tumbuhan tersebut

mempunyai potensi untuk dilakukan uji bioaktivitas lebih mendalam baik sebagai bahan pengobatan ternak secara tradisional.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Kegunaan Tumbuhan sebagai Bahan obat ternak tradisional dengan Pendekatan Fitokimia

Setelah didapatkan tumbuhan yang dianggap paling penting bagi etnis Using kabupaten Banyuwangi baik sebagai bahan pengobatan ternak tradisional yang dianggap penting untuk dilakukan uji yang lebih mendalam, selanjutnya dilakukan analisis kegunaan dengan pendekatan fitokimia dan atau kemotaksonomi terhadap tumbuh-tumbuhan tersebut.

a. Aren (*Arenga pinnata*)

Aren termasuk jenis palma, berakar kuat dan menjalar ke mana-mana. Aren mempunyai banyak manfaat bagi manusia, antara lain: dari kelopak bunga jantan dapat menghasilkan nira sebagai bahan untuk gula aren, buahnya dapat dibuat kolang kaling untuk campuran makanan/minuman, ijuk untuk resapan air, kesed dan sapu. Aren yang sudah berusia 15-20 tahu dapat menghasilkan nira sebanyak 8 liter tiap hari dan bila dimasak dapat menghasilkan 25-35 kilogram kolang-kaling. Namun pada umumnya pohon enau tidak disukai para petani, sebab akarnya menjalar kemana-mana dan dapat merusak tanaman di sekitarnya. Aren biasanya tumbuh dan berkembang berkembang biak dengan baik di hutan-hutan (Iptek, 2013).

Aren merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk bahan campuran pembuatan obat ternak tradisional oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi, yaitu sebagai bahan campuran pembuatan obat untuk penyakit akibat virus, gangguan metabolisme, reproduksi, dan serangan parasit. Aren yang digunakan adalah yang sudah diolah menjadi gula aren, karena rasanya yang manis gula aren digunakan untuk menetralsir rasa pahit pada obat-obatan dengan cara di tumbuk bersama bahan-

bahan untuk obat ternak lainnya. Gula yang dibuat dari nira aren mengandung glukosa sebagai sumber energi dan protein sebagai sumber protein.

Khasiat dari praktek pengobatan tradisional, gula aren sering menjadi pilihan utama sebagai bahan campuran pembuatan obat ternak, karena kandungan glukosa pada gula aren dapat menetralkan rasa pahit dan getir pada obat ternak tradisional (Setyamidjadja, 1984).



Gambar 4.4 . Pohon aren
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 4.5 . Gula aren

b. Bawang putih (*Allium sativum* L.)

Bawang putih termasuk klasifikasi tumbuhan terna berumbi lapis atau siung yang bersusun. Bawang putih tumbuh secara berumpun dan berdiri tegak sampai setinggi 30-75 cm, mempunyai batang semu yang terbentuk dari pelepah-pelepah daun. Helaiannya mirip pita, berbentuk pipih dan memanjang. Akar bawang putih terdiri dari serabut-serabut kecil yang berjumlah banyak. Dan setiap umbi bawang putih terdiri dari sejumlah anak bawang (siung) yang setiap siungnya terbungkus kulit tipis berwarna putih (Iptek, 2013).

Bawang putih merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk bahan campuran pembuatan obat ternak tradisional oleh masyarakat Using di kabupaten

Banyuwangi, yaitu sebagai bahan campuran pembuatan obat untuk penyakit gangguan metabolisme. Kandungan saponin dan tanin yang terkandung di dalam bawang puih berkhasiat sebagai obat kembung pada ternak, untuk obat perut kembung bawang putih direbus selama kurang lebih 15 menit dan airnya diminumkan langsung ke ternak (Tattelman, 2005).



Gambar 4.5 . Bawang putih(Sumber: Dokumentasi pribadi)

c. Brotowali (*Tinospora crispa*)

Brotowali merupakan jenis tanaman perdu merambat dengan tinggi batang sampai 2,5 m. Batangnya seukuran jari dengan banyak mata dan kutil, tidak beraturan dan rasanya pahit. Daunnya berukuran besar, berbentuk jantung atau panah tangkai panjang. Bunganya tak sempurna, bertiga dalam sepucuk, berwarna hijau muda, dan berbentuk tandan semu. Buahnya terdapat dalam tandan dan berwarna merah muda (Sastroamidjojo, 2001:58).

Brotowali merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk bahan campuran pembuatan obat ternak tradisional oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi, yaitu sebagai bahan campuran pembuatan obat untuk penyakit gatal akibat serangan dari kutu, kandungan zat pikoretine (zat pahit) yang terdapat pada brotowali membuat kutu yang menempel pada kulit sapi rontok (Sastropradjo, 1990).



Gambar 4.6 . Brotowali(sumber: Dokumentasi pribadi)

d. Cabai (*Capsicum annum* L.)

Batang tanaman cabai rawit memiliki struktur yang keras dan berkayu, berwarna hijau gelap, bulat, halus dan bercabang banyak. Daunnya berbentuk bulat telur dengan ujung runcing dan tepi daun rata. Daun cabai rawit merupakan daun tunggal dengan tulang daun menyirip dan tangkainya melekat pada batang atau cabang. Bunganya merupakan bunga tunggal yang berbentuk bintang dan berwarna putih. Buah cabai rawit berbentuk bulat pendek dengan ujung runcing atau berbentuk kerucut. Warna buahnya saat muda adalah hijau atau putih sedangkan saat masak berwarna merah atau merah jingga. Biji cabai rawit berwarna putih kekuningan, berbentuk bulat pipih, bergerombol dan melekat pada empulur. (Iptek, 2013)

Cabe merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk bahan campuran pembuatan obat ternak tradisional oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi, yaitu sebagai bahan campuran pembuatan obat untuk penyakit gatal akibat serangan dari parasit, kandungan capsaicin yang terdapat pada cabai menimbulkan rasa hangat yang dapat meredakan gatal-gatal pada sapi. Cara meramunya pertama-tama siapkan cabe secukupnya, setelah itu dicuci bersih. Setelah itu ditumbuk halus dan dioleskan pada bagian kulit yang gatal (Sastropradjo, 1990).



Gambar 4.7 . Cabai(Sumber: Dokumentasi pribadi)

e. Jagung (*Zea mays ssp. mays* L.)

Merupakan tanaman berumpun, tegak, tinggi lebih kurang 1,5 meter. Batang bulat, pasif, tidak bercabang, warnakuning atau jingga. Daun tunggal, bulat panjang, ujung runcing, tepi rata, panjang 35-100 cm, lebar 3-12 cm, warna hijau. Bunga majemuk, berumah satu, bunga jantan dan betina bentuk bulir, diujung batang dan di ketiak daun, warna putih. Buah berbentuk tongkol, panjang 8-20 cm, warna hijau kekuningan (Iptek, 2013)

Rambut jagung mengandung Saponin, zat samak, flavon, minyak atsiri, minyak lemak, alantoin, dan zat pahit. Bunga mengandung stigmasterol (Iptek, 2013). Daun dari tanaman jagung mengandung saponin yang dapat meningkatkan sistem imunitas (Setyamidjadja, 1984). Daun jagung dimanfaatkan oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi sebagai penambah nafsu makan hewan ternak.



Gambar 4.8 . Jagung(Sumber: Jualbelijagung.wordpress.com)

f. Jambu biji (*Psidium guajava L.*)

Jambu Biji (*Psidium guajava*) tersebar meluas sampai ke Asia Tenggara termasuk Indonesia, sampai Asia Selatan, India dan Srilangka. Jambu biji termasuk tanaman perdu dan memiliki banyak cabang dan ranting; batang pohonnya keras. Permukaan kulit luar pohon jambu biji berwarna coklat dan licin. Apabila kulit kayu jambu biji tersebut dikelupas, akan terlihat permukaan batang kayunya basah. Bentuk daunnya umumnya bercorak bulat telur dengan ukuran yang agak besar. Bunganya kecil-kecil berwarna putih dan muncul dari balik ketiak daun. Tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah dataran rendah sampai pada ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut. Pada umur 2-3 tahun jambu biji sudah mulai berbuah. Bijinya banyak dan terdapat pada daging buahnya (Iptek, 2013).

Buah, daun dan kulit batang pohon jambu biji mengandung tanin, sedang pada bunganya tidak banyak mengandung tanin. Daun jambu biji juga mengandung zat lain kecuali tanin, seperti minyak atsiri, asam ursolat, asam psidiolat, asam kratogolat, asam oleanolat, asam guajaverin dan vitamin. Kandungan buah jambu biji (100 gr) - Kalori 49 kal - Vitamin A 25 SI - Vitamin B1 0,02 mg - Vitamin C 87 mg - Kalsium 14 mg - Hidrat Arang 12,2 gram - Fosfor 28 mg - Besi 1,1 mg - Protein 0,9 mg -

Lemak 0,3 gram - Air 86 gram (Iptek, 2013). Daun jambu biji dimanfaatkan oleh masyarakat Using sebagai obat diare untuk ternak



Gambar 4.9 . Jambu biji(Sumber: Dokumentasi pribadi)

g. Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*)

Jeruk nipis termasuk jenis tumbuhan perdu yang banyak memiliki dahan dan ranting. Batang pohonnya berkayu ulet dan keras. Sedang permukaan kulit luarnya berwarna tua dan kusam. Tanaman jeruk nipis pada umur 2 1/2 tahun sudah mulai berbuah. Bunganya berukuran kecil-kecil berwarna putih dan buahnya berbentuk bulat sebesar bola pingpong berwarna (kulit luar) hijau atau kekuning-kuningan. Buah jeruk nipis yang sudah tua rasanya asam (Iptek, 2013).

Salah satu antibakteri dari alam yang berfungsi sebagai antibakteri adalah buah jeruk nipis. Buah jeruk nipis mempunyai kandungan minyak atsiri(sitral, limonena, lemon kamfer, fellandrena, geranil asetat, kadinena, linalin asetat), asam sitrat, damar, mineral, vitamin B1, vitamin C, dan flavonoid, oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi jeruk nipis digunakan untuk mengobati mata merah/sakit mata akibat terserang bakteri pada hewan ternak.



Gambar 4.10 . Jeruk nipis(Sumber: Dokumentasi pribadi)

h. Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Kelapa termasuk jenis tanaman palma yang mempunyai buah berukuran besar. Batangnya umumnya berdiri tegak dan tidak bercabang dengan tinggi 10-14 m bahkan lebih. Daunnya berpelepah dengan panjang mencapai 3-4 m dengan sirip-sirip lidi yang menopang tiap helaian. Buahnya terbungkus dengan serabut dan batok yang kuat sehingga untuk memperoleh buah kelapa harus dikuliti dulu (Iptek, 2013).

Air kelapa mengandung glukosa sebagai sumber energi dan protein sebagai sumber protein. Paling tidak, air kelapa mengandung 12 macam protein, seperti alanin, arginin, asam aspartat, asam glutamat, histidin, fenilalanin, dan tirosin. Selain itu, air kelapa juga kaya akan mineral seperti kalsium, kalium, natrium, magnesium, besi, dan tembaga. Vitamin yang terdapat dalam air kelapa diantaranya vitamin C, berbagai vitamin B seperti nikotinik, asam pantotenat, biotin, riboflavin (B2), asam folat, tiamin (B1), dan piridoksin (B6), kandungan dari air kelapa tersebut dapat dimanfaatkan sebagai obat penawar racun dan bisa digunakan untuk pengganti air susu pada sapi yang sedang menyusui (Setyamidjadja, 1984).



Gambar 4.11 . Kelapa(Sumber: Dokumentasi pribadi)

i. Kunyit (*Curcuma domestica*)

Kunyit memiliki batang semu yang tersusun dari pelepah daun dengan tinggi 25-100 cm. Daunnya berbentuk bulat telur memanjang, berwarna hijau muda. Penyusunan daunnya berselang-seling. Setiap tanaman memiliki sekitar 6-10 helai daun. Kunyit menghasilkan bunga berwarna kuning atau putih pucat yang mekar serempak. Rimpangnya berbentuk bulat panjang dan bercabang-cabang. Rimpang muda kulitnya kuning muda dan berdaging kuning, setelah tua kulit rimpang menjadi jingga kecoklatan dan dagingnya jingga terang agak kuning (Sastroamidjojo, 2001:66).

Rimpang kunyit mengandung bahan-bahan seperti minyak atsiri, phelkandrene, sabinene, curcumene, dan zat pewarna yang mengandung alkaloid kurkumin. Kurkumin adalah zat warna kuning yang dikandung oleh kunyit. Kandungan kurkumin rimpang kunyit rata-rata 10,29%. Kurkumin ini memiliki aktivitas biologis berspektrum luas antara lain antihepatotoksik, antibakteri, dan antioksidan (Sastroamidjojo,2001:67). Oleh masyarakat

Using di Kabupaten Banyuwangi Kunyit dimanfaatkan untuk obat sembelit pada hewan ternak.



Gambar 4.12. Tumbuhan kunyit
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.13. Rimpang kunyit

j. Lempuyang (*Zingiber zerumbet* L.)

Habitus: semak, semusim, tinggi \pm 1m. Batang: tegak, semu, membentuk rimpang. Daun: tunggal, bentuk lanset, tepi rata, ujung dan pangkal runcing, permukaan licin, panjang 25-40cm, lebar 10-15cm, hijau muda, pelepah bentuk talang, panjang \pm 17 cm, tangkai panjang \pm 10 cm, hijau. Bunga: majemuk, bentuk bongkol, tumbuh dari pangkal rimpang, tangkai panjang \pm 12 cm, merah, kelopak lepas satu sama lain, merah. Bulat panjang, diameter \pm 4 mm, hitam. Akar: serabut, kuning keputih-putihan (Depkes, Tanpa tahun).

Rimpang mengandung alkaloida, saponin, flavonoida dan polifenol, disamping minyak atsiri (Suhirman, Hernani dan Cheppy, 2006). Menurut Nataamijaya, Jarmani, dan Praharani (1999) pakan ternak pedaging yang dicampur lempuyang dapat meningkatkan konsumsi pakan dan bobot ternak. Lempuyang digunakan oleh

masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi untuk obat penambah nafsu makan dan penambah kesehatan hewan ternak.



Gambar 4.14. Tumbuhan lempuyang Gambar 4.15. Rimpang lempuyang
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

k. Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Bunga mengkudu berwarna putih, berbau agak wangi, dan tersusun dalam karangan bunga bonggol yang terdapat pada ketiak daun. Sementara itu, buah mengkudu berupa buah buni majemuk, berbentuk bulat sampai bulat telur, berwarna hijau, dan permukaan buahnya berbenjol-benjol. Jika buah sudah masak berwarna kuning keruh dan baunya menyengat hidung. Bijinya banyak dan menyebar dalam daging buah. Biji kecil-kecil, bentuknya bulat memanjang, dan warnanya coklat-kemerahan (Iptek, 2013).

Mengkudu oleh masyarakat Using digunakan sebagai penambah kesehatan ternak. Mengkudu mengandung anti oxidan yang dapat mengunci radikal bebas yang dapat menurunkan daya tahan tubuh (Sutarjadi, 1992).



Gambar 4.16. Mengkudu(Sumber: Faktaherbal.com)

1. Pisang (*Musa acuminata*)

Tumbuhan ini berasal dari Asia dan tersebar di Spanyol, Italia, Indonesia, Amerika dan bagian dunia yang lain. Tumbuhan pisang menyukai daerah alam terbuka yang cukup sinar matahari, cocok tumbuh didataran rendah sampai pada ketinggian 1000 meter lebih diatas permukaan laut. Pada dasarnya tanaman pisang merupakan tumbuhan yang tidak memiliki batang sejati. Batang pohonnya terbentuk dari perkembangan dan pertumbuhan pelepah pelepah yang mengelilingi poros lunak panjang, Batang pisang yang sebenarnya terdapat pada bonggol yang tersembunyi di dalam tanah (Iptek, 2013).

Menurut penelitian pisang mengandung kadar antara lain : vitamin A, B1, C, lemak, mineral (kalium, chlor, natrium, magnesium, posfor), karbohidrat, dextrose, air, sucrose, levulose, zat putih telur, zat tepung (Iptek, 2013). Buah pisang dimanfaatkan oleh masyarakat Using di kabupaten Banyuwangi sebagai obat diare untuk ternak, karena pisang dapat membantu menormalkan fungsi usus (Sutarjadi, 1992).



Gambar 4.17. Pisang(Sumber: Dokumentasi pribadi)

m. Sembukam (*Paederis foetida* L.)

Sembukan mempunyai nama latin *Paederia scandens*. Tanaman ini tumbuh liar di lapangan terbuka, semak maupun tebing sungai dengan ketinggian daerah 1 – 2.100 m dpl. Selain itu di beberapa daerah, tanaman ini biasa digunakan sebagai pagar rumah. Tanaman ini berbatang memanjat, panjang 3 – 5 meter, daun pangkal berkayu, daun tunggal, bertangkai 1-5 cm dan tersusun berhadapan. Bentuk daun bulat telur sampai lanset, pangkal bulat, ujung runcing dengan panjang 3 – 12,5 cm dan lebar 2 – 7 cm. Bunganya majemuk, keluar dari ketiak daun atau ujung percabangan (Utami, 2008)

Batang dan daun mengandung: Asperuloside, deacetylasperuloside, scandoside, paederosid, paederosidic acid dan gama-sitosterol, arbutin, oleanolic acid dan minyak menguap. Daun sembukan diindikasikan dapat menambah nafsu makan, selain itu daun sembukan digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi perut kembung pada hewan ternak (Solikin, 2007).



Gambar 4.18. Sembukan(Sumber: Dokumentasi pribadi)

n. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)

Temulawak adalah tanaman terna berbatang semu dengan tinggi hingga lebih dari 1m tetapi kurang dari 2m, berwarna hijau atau coklat gelap. Akar rimpang terbentuk dengan sempurna dan bercabang kuat, berwarna hijau gelap. Tiap batang mempunyai daun 2 – 9 helai dengan bentuk bundar memanjang sampai bangun lanset, warna daun hijau atau coklat keunguan terang sampai gelap, panjang daun 31 – 84cm dan lebar 10 – 18cm, panjang tangkai daun termasuk helaian 43 – 80cm. Perbungaan lateral, tangkai ramping dan sisik berbentuk garis, panjang tangkai 9 – 23cm dan lebar 4 – 6cm, berdaun pelindung banyak yang panjangnya melebihi atau sebanding dengan mahkota bunga. Kelopak bunga berwarna putih berbulu, panjang 8 – 13mm, mahkota bunga berbentuk tabung dengan panjang keseluruhan 4.5cm, helaian bunga berbentuk bundar memanjang berwarna putih dengan ujung yang berwarna merah dadu atau merah, panjang 1.25 – 2cm dan lebar 1cm (Warintek, 2013).

Komponen utama yang terdapat dalam kandungan zat dalam rimpang temulawak adalah kurkumin dan minyak atsiri. Kurkumin berkhasiat sebagai acnevulgaris, anti-inflamasi, dan anti hepatotoksik. Kandungan kurkumin dalam rimpang temulawak mencapai 1,6-2,2% dari berat kering. Minyak atsiri temulawak mengandung felandren, kamfer, borneol, xanthorrhizol dan sineal (Santoso, 2008:131). Menurut Lee Everts and Bayne (2004) pakan ternak yang dicampur dengan minyak atsiri dari tanaman temulawak terbukti meningkatkan nafsu makan ternak. Temulawak digunakan oleh masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi untuk obat penambah nafsu makan hewan ternak.



Gambar 4.19. Tumbuhan temulawak Gambar 4.20. rimpang Temulawak
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

o. Wuni (*Antidesma bunius* L.)

Buni tumbuh liar di daerah-daerah basah di India, Sri Lanka, dan Malaysia. Buni telah dibudidayakan secara intensif di banyak tempat di Indonesia, terutama di Jawa dan Indo-Cina. Sebaliknya, tumbuhan ini jarang dibudidayakan di Malaysia dan Filipina. Susunan daun buni adalah daun tunggal berseling, berbentuk lanset-memanjang/lonjong, panjang 19-25 cm dan lebar 4-10 cm. Dasar daun tumpul atau

membulat, ujung daun runcing atau tumpul dengan tepi daun rata, pangkal runcing, permukaan daun mengkilap, pertulangan menyirip, tulang daun utama jelas tampak di permukaan bawah daun, panjang tangkai daun mencapai 1 cm dan berwarna hijau (Orwa dkk., 2009).

Buni memiliki berbagai macam manfaat. Buah buni yang matang dapat dimakan segar. Cairan buahnya meninggalkan bekas warna di jari dan mulut. Buah ini juga berpotensi dijadikan minuman yang segar. Daun mudanya juga dapat dimakan dengan nasi, baik mentah atau dimasak terlebih dahulu. Kulit batang, buah dan daun mengandung alkaloid yang dapat digunakan untuk darah kotor maupun serangan gatal kulit pada hewan ternak (Orwa dkk., 2009).



Gambar 4.20. Wuni (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai penggunaan tumbuhan sebagai bahan pengobatan dan perawatan hewan ternak oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi, bahwa masyarakat yang menggunakan pengobatan dan perawatan ternak bisa terbilang sedikit. Dengan dilakukan penelitian ini, peneliti berharap masyarakat yang menggunakan bahan pengobatan dan perawatan ternak secara tradisional meningkat, karena pengobatan ternak secara tradisional lebih lebih

aman karena tidak memiliki dampak yang membahayakan bagi ternak, selain itu bahan yang digunakan untuk pengobatan dan perawatan ternak tradisional masih bisa dijumpai dan dilestarikan di lingkungan.



BAB 5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada penelitian etnobotani pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan ternak alami oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terinventarisasi bahwa 29 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan ternak alami oleh masyarakat Using diantaranya Aren, Asam jawa, Bawang putih, Brotowali, Cabai, Dadap, Jagung, Jambu biji, Jarak, Jeruk nipis, Kacang panjang, Kacang tanah, Kelapa, Kelor, Kencur, Kluwek, Kopi, Kunyit, Lamtoro, Lempuyang, Mengkudu, Pepaya, Pisang, Sembukan, Sere, Tembakau, Temulawak, Wadung dan Wuni
2. Dalam meramu obat ternak tradisional Masyarakat Using memanfaatkan tumbuhan yang terdapat disekitar pekarangan, tumbuhan liar, maupun beli di toko atau pasar terdekat
3. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan hewan ternak adalah bagian Rimpang, Batang, Daun, Bunga, Umbi, Cairan bunga dan Buah
4. Jenis penyakit ternak yang dapat diobati menggunakan tumbuhan oleh masyarakat Using diantaranya Merawat kandungan, Memperlancar air susu, Obat kuat ternak, Memperlancar kelahiran, Pengganti air susu, Bintik merah, Infeksi, Kuping kuncup, Kudis, Kutu, Gatal, Cacingan, Menambah nafsu makan, Diare, Sembelit, Kembung, Lumpuh, Hidung kering, Suhu badan tinggi, Daya tahan tubuh lemah, Sakit mata, Keracunan dan Keseleo

5.2. Saran

Pengetahuan masyarakat Using tentang tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pengobatan ternak alami perlu digali kembali dan dilestarikan sehingga pengetahuan tersebut tidak punah, perlunya kepedulian masyarakat tentang tumbuhan yang digunakan sebagai obat ternak untuk dirawat dan dilestarikan



DAFTAR PUSTAKA

- Aiyeloja, A.A and Bello, O. A. 2006. Ethnobotanical Potentials of Common Herbs in Nigeria: A Case Study of Enugu State. *Educational Research and Review* 1 (1) : 16-22.
- Albuquerque, U. P., Lucena, R. F. P., Monteiro, J. M., Florentino, A.T.N., Almeida, C. F. 2006. Evaluating Two Quantitative Ethnobotanical Techniques. *Ethnobotany Research and Applications* 4: 051-060.
- Albuquerque, U. P., Lucena, R. F. P., Monteiro, J. M., Florentino, A.T.N., Almeida, C. F. 2006. Evaluating Two Quantitative Ethnobotanical Techniques. *Ethnobotany Research and Applications* 4: 051-060.
- Almeida, C.F., Amorim, E.L.C., Albuquerque, U.P., Maia, M.B.S. 2006. Medicinal Plant Popularly Used in The Xingo Region-A Semi Arid- Location in Northeastern Brazil. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 2:15
- Anisfiani, Winda. 2013. Etnobotani Kosmetik dan Perawatan Pasca Persalinan oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi serta Pemanfaatannya sebagai Buku Suplemen. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. (Tidak Dipublikasikan).
- Backer, A., R.C.B.V.D. Brink. 1965. *Flora of Java* Vol.2. Groningen Netherland.
- Bahri, S. 1994. Residu obat hewan pada produk. *Lokakarya Obat Hewan ternak dan upaya pengamanannya dan Munas 111 ASOHL*. Jakarta, Desember 1994.
- Bahri, S . dan T .B . Murdiatl 1997 . Tuntutan keamanan dan pengamanan pangan (daging sapi) pads era globalisasi. Pros . Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 7-8 Januari 1997. Puslitbang Peternakan, Bogor . him. 96-109 .
- Budiman, H. Dan Syamsimar Djamal. 1994. Hijaukan Pakan Ternak. Pusat Perpustakaan Pertanian dan Komunitas Penelitian, Bogor.
- Canales, M., Hernandez. T., Caballero, J., Vivar, R., Avila, G., Duran, A.Lira, R. 2005. Informant Concensus Factor and Antibacterial Activity of the Medicinal Plants Used by The People of Sanrafael Coxcall, Puebla Mexico. *Journal of Ethnopharmacology*, 429-439.

- Cotton, C. M. 1996. *Ethnobotany: Principles and Applications*. British Library Cataloguing in Publication Data. England.
- Dalimarta setiawan. 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia*. Bogor: Trubus Agriwidya
- Gerique, Andres. 2006. An introduction to ethnoecology and ethnobotany Theory and Methods. *Journal of Department of Geography, University of Giessen, Senckenbergstr. 1, 35390 Giessen*. Germany.
- Gozzaneo, L.R.S., Lucena, R.F.P., Albuquerque, U.P. 2005. Knowledge and Use of Medicinal Plants By Local Specialist in a Region of Atlantic Forest in th State of Pernambuco (Northeastern Brazil). *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 1:9.
- Handayani, 2008. *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Surabaya: Agromedia Pustaka.
- Iptek, 2013. www.iptek.com. [17 Juni 2013].
- Jain, S. Mudgal. 1999. *A Hand Book of Ethnobotani*. India: New Connclught
- Kartasapoetra, G. 1992. *Budidaya Tanaman Berkhasiat Obat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartika, W. dan A. Said, 2003. *Peluang Bisnis Ayam Ras dan Buras*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Katno dan Pramono, S. 2006. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tumbuhan Obat dan Obat Tradisonal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kompas. 2011. Desa Kemiren yang Kental Osingnya. <http://regional.kompas.com/read/2011/01/08/03350539/Desa.Kemiren.yang.Kental.Osingnya> [17 Juni 2013].
- Lee, K. W., Everts, H. and Beyne, A. C. 2004. Essentials Oils in Broiler Nutrition. *International Journal of Poultry Science* 3 (12): 738 – 752.
- Solikin, 2007, *Potensi Jenis-jenis Herba Liar di Kebun Raya Purwodadi sebagai Obat*.
- McCracken, A. 1977 . Detectionof antibiotics in slaughtered animals .in *Antibiotics andAnti-biosis in Agriculture. Butterworths, London* : 239-244. *Mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Nasruddin, M. 2005. *Inventarisasi Gulma Berpotensi Sebagai Obat di Lahan Tumpangsari, Desa Blaru, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Biologi-Fakultas Saintek-UIN Malang.
- Nataamijaya, A.G., Muhamad, Z., dan Jarmani, S.N. 1999. Pengaruh Penambahan Kunyit (*Curcuma domestica* val) dan Lempuyang (*Zingiber aromaticum* val) dalam Ransum terhadap *Erythrocyte*, *Leucocyte* dan Bakteri Feces. Buletin Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Edisi tambahan.
- Orwa C. , Mutua A., Kindt R., Jamnadass R., dan Simons A. 2009. AgroforestryDatabase: a tree reference and selection guide version 4.0. ICRAF. Bogor.<http://www.worldagroforestry.org/> [14 April 2014].
- Pieroni, A. Quave, C., Nebel, S., dan Henrich, M. 2002. Ethnopharmacy of the Ethnic Albanians (Arbereshe) of Northern Basilicata, Italy. *Journal Fitoterapia*. 72 (2002): 217-241.
- Piliang w. G, a. Suprayogi dan n. Kusumorini. 2003. Vitamin A content in katuk leaves (*Sauropus androgynus* L. Merr.) and its effect in enhancing the performance of laying hens. Improving the Vitamin A Status of Population. *Abstract XXI IVACG Meeting*. Marrakech. Morocco.
- Prananingrum. 2007. *Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi-UIN Malang
- Priadi, A ., R .G . Hirst, M . Soeroso dan C . Kusharyono .1992 . *Brucella suis* infection as a zoonosis in Java. *Penyakit Hewan XXIV*(44) : 110-112 .
- Rachmawati, I. N. 2007. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia Vol. 11*.
- Ramadhani, Fitria. 2011. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat disekitar Taman Nasional Meru Betiri. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. (Tidak Dipublikasikan).
- Rifa'i, M.A. 2000. *Pingit, Pijet dan Pepahit: Peran Tumbuhan dalam Kosmetik Tradisional Indonesia seperti Dicerminkan di Daerah Madura*.

<http://dbp.gov.my/mab2000/Penerbitan/Rampak/rspijet21.pdf>. Diakses tanggal 12 Mei 2009.

Ritonga, Neta Idiani. 2011. Skripsi: Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Using di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Fakultas Sains dan Teknologi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Santhyami dan Sulistyawati, E. 2009. *Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Adat Kampung Dukuh, Garut, Jawa Barat*. Bandung: School of Life Science & Technology, Institut Teknologi Bandung.

Sarwono. B, 2005. *Jamu Untuk Temak*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sastropradjo. 1990. *Tumbuhan Obat*. Lembaga Biologi Nasional LIPI. Balai Pustaka. Jakarta

Setiawan, N. 2005. Teknik Sampling. Diklat Metodologi Penelitian Sosial Parung Bogor, 25-28 Mei 2005. Departemen Nasional Inspektorat Jenderal Pendidikan.

Simbo, J. D. 2010. An Ethnobotanical Survey of Medicinal Plants in Babungo, Northwest Region, Cameron. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine 2010, page: 6-8*.

Settepani, J. A . 1984. The hazard of using chloramphenicol in food animals. *JAVMA184 : 930-931* .

Setioko. A. R, A. Syamsudin, M Rangkuti, H. Budiman Dan Furawan 1994. Budidaya Ternak Itik. Pusat Perpustakaan Pertanian Dan Komunikasi Penelitian. Badan Litbang Pertanian Yakarta.

Subaharianto, Andang. 1996. *Mitologi Buyut Cili Dalam Pandangan Orang Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharyanto, Parwati, Rinaldi. 2008. Analisis Pemasaran dan Tataniaga Anggur di Bali. ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/download/4181/3166 [09 Maret 2013].

- Suhirman, S., Hernani dan Cheppy, S. 2006. Uji Toksisitas Ekstrak Lempuyang Gajah (*Zingiber zerumbet*) terhadap Larva Udang (*Artemia salina* Leach.). Buletin Littro. Vol. XVII No. 1, 2006, 30 – 38.
- Supriono. 1997. *Kedelai dan Cara Bercocok Tanam*. Bogor: Pusat Penelitian Tanaman Pangan, Bogor.
- Suryadarma, IGP. 2008. Diktat Kuliah Etnobotani. Yogyakarta: UNY.
- Sutama, I-Ketut. 2009. *Panduan Lengkap Kambing dan Domba*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Swan dan Roemantyo. 2002. *Jamu as Medicine in Java*, Indonesia: South Pacific.
- Tattelman E. 2005. Health Effects of Garlic. *Am Fam Physician*. 72(1):103-6.
- Tenda, E.T dan Kaumanuang, J. 2007. Keragaman Fenotipik Kelapa Dalam di Kabupaten Pacitan, Tulungagung dan Lumajang Jawa Timur. Buletin Palma 32: 22-29.
- Utami, P., 2008, *Buku Pintar Tanaman Obat*, Jakarta, Agromedia, 63-4
- Walujo, Eko B. 2000. *Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Walujo, Eko, Baroto. 2008. *Review: Research Ethnobotany in Indonesia and the Future Perspectives*. *Jurnal Biodiversitas ISSN: 1412-033X Volume 9*, Nomor 1 Januari 2008 Halaman: 59-63.
- Zainuddin, D dan E. Wakradihardjo. 2002. *Racikan Ramuan Tanaman Obat dalam Bentuk Larutan Jamu dapat Mempertahankan dan Meningkatkan Kesehatan serta Produktivitas Ternak Ayam Buras*. Prosiding Seminar Nasional XIX Tumbuhan Obat Indonesia. Kerjasama POKJANAS Tumbuhan Obat Indonesia dengan Puslit Perkebunan. Bogor.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Matriks Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Variabel	Sumber Data	Metode Penelitian
Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional Dalam Pengobatan Hewan Ternak Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Banyuwangi	<p>1. Jenis tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan sebagai bahan obat dan perawatan ternak di masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi?</p> <p>2. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat dan perawatan ternak oleh masyarakat Using di Kabupaten banyuwangi?Tumbuhan bahan upacara adat oleh masyarakat Hindu di Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo apa saja yang sudah mulai sulit</p>	<p>Variabel bebas: Berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan secara Tradisional dalam pengobatan hewan ternak oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi.</p>	<p>1. Informasi: dari warga masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi yaitu Desa Olesari, Desa Kemiren, Kelurahan Boyolangu, dan Kelurahan Panetaban yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan sebagai bahan obat terak.</p>	<p>1. Jenis penelitian: deskriptif eksploratif</p> <p>2. Penentuan sampel penelitian: <i>purposive sampling</i></p> <p>3. Metode pengumpulan data: Observasi langsung, dokumentasi dan wawancara <i>semi-structured</i> dengan menggunakan tipe pertanyaan <i>open-ended</i></p> <p>4. Metode analisa data:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi nama Ilmiah dan Famili tumbuhan, iIdentifikasi berdasarkan ciri-ciri morfologinya - Analisis <i>Use Value</i> $UV = \sum U/n$ <p>Keterangan : UV = Nilai Use Value $\sum U$ = Jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies n = jumlah informan keseluruhan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Analisis <i>Informant Consensus Factor</i>

	<p>ditemukan?</p> <p>3. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk bahan obat ternak dan perawatan oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi?</p> <p>4. Jenis penyakit ternak apa saja yang dapat diobati menggunakan tumbuhan oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi?</p>			$ICF = \frac{nar - na}{nar - 1}$ <p>keterangan: ICF = Nilai <i>Informant Consensus Factor</i> nar = Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies dalam satu jenis penyakit na = Jumlah spesies dalam satu jenis penyakit</p>
--	---	--	--	---

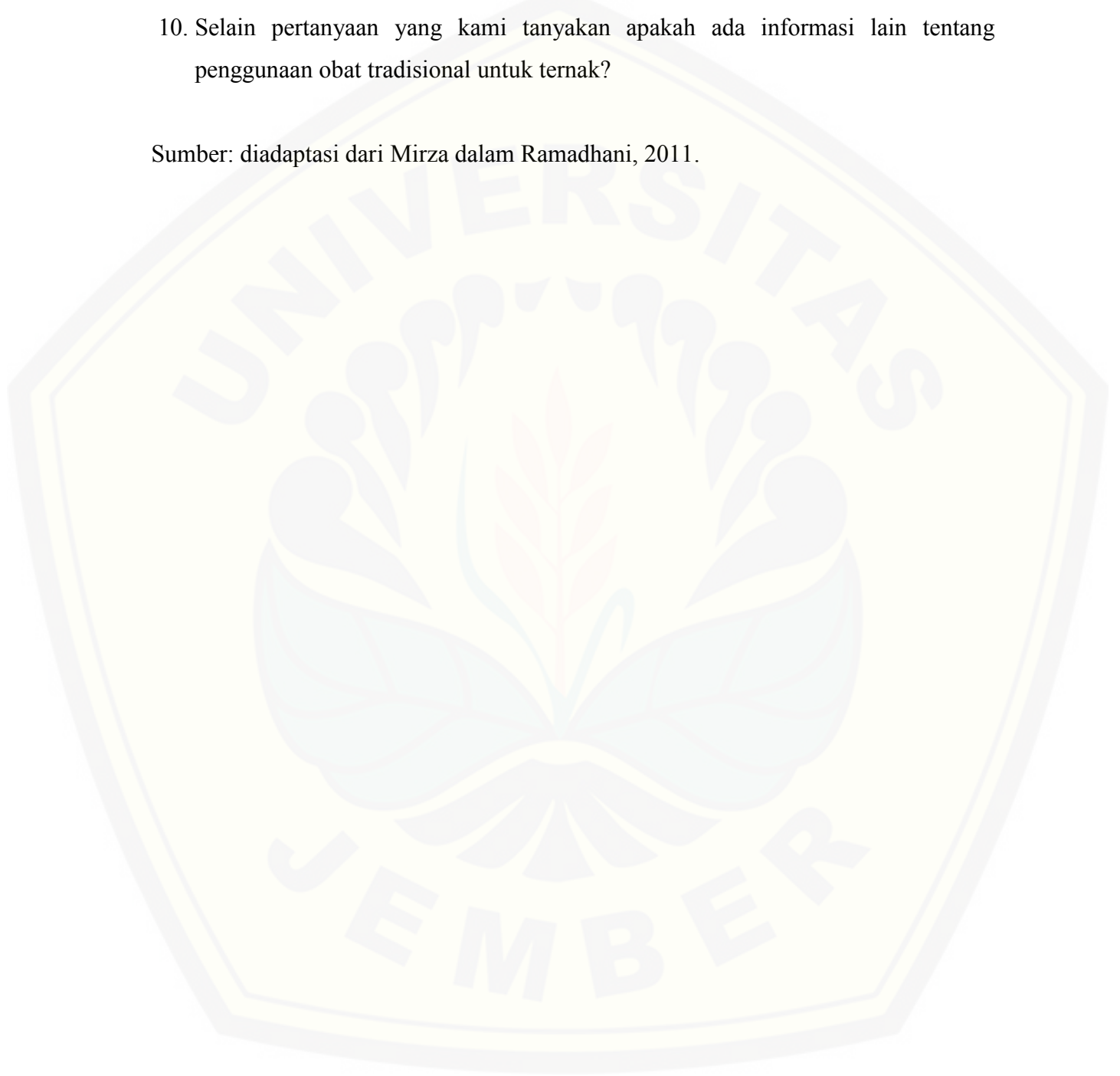
LAMPIRAN B. LEMBAR PERTANYAAN**Kuisisioner Penggunaan Tumbuhan Sebagai Bahan Pengobatan dan Perawatan Ternak oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi**

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Agama :
Alamat :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :

1. Apakah Anda pernah menggunakan atau mengetahui tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional untuk ternak?
2. Jika pernah menggunakan atau mengetahui tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional untuk ternak ?
3. Apakah saat meramu obat ternak tradisional Anda menambahkan bahan lain selain bahan alami?
4. Bagaimana efek penggunaannya?
5. Dari mana Anda mendapatkan informasi tentang penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional untuk ternak?
6. Alasan apa yang mendorong Anda menggunakan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional untuk ternak?
7. Apakah Anda memiliki tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan obat tradisional untuk ternak di sekitar rumah Anda?
8. Apakah Anda mengetahui dampak penggunaan obat tradisional untuk ternak anda?

9. Bagaimana kondisi kesehatan ternak anda jika setelah di beri obat tradisional (jamu)? tetap, lebih baik, lebih parah?
10. Selain pertanyaan yang kami tanyakan apakah ada informasi lain tentang penggunaan obat tradisional untuk ternak?

Sumber: diadaptasi dari Mirza dalam Ramadhani, 2011.



LAMPIRAN D. FOTO PENELITIAN

A. Wawancara dengan Bapak Kariono Desa Olesari



B. Wawancara dengan Bapak Yohan dan Bapak Asnan Desa Olesari



C. Wawancara dengan Bapak Djohadi Timbul Desa Kemiren



D. Wawancara dengan Ibu Sulis Desa Kemiren



E. Wawancara dengan Bapak Sahmat Kelurahan Boyolangu



F. Wawancara dengan Bapak Alwi Kelurahan Boyolangu



G. Wawancara dengan Bapak Dullah Kelurahan Penataban



LAMPIRAN E. DAFTAR INFORMAN

1 Informan di desa Kemiren kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alamat
1	Andianto	47 Th	Laki-laki	Perangkat Desa	Desa Kemiren
2	Djohadi Timbul	67 Th	Laki-laki	Tetua Desa	Desa Kemiren
3	Suliswati	54 Th	Perempuan	Petani	Desa Kemiren
4	Serad	73 Th	Laki-laki	Kepala Dusun	Desa Kemiren
5	Warimin	64 Th	Laki-laki	Peternak	Desa Kemiren
6	Ismail	47 Th	Laki-laki	Peternak	Desa Kemiren
7	Hariato	40 Th	Laki-laki	Peternak	Desa Kemiren
8	Slamet Hadi	56 Th	Laki-laki	Peternak/Pijat Ternak	Desa Kemiren
9	Talam	58 Th	Laki-laki	Petani	Desa Kemiren

2 Informan di desa Olehsari kecamatan Glagah kabupaten Banyuwangi

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alamat
1	Kariono	50	Laki-laki	Perangkat Desa	Desa Olehsari
2	Ansori	52 Th	Laki-laki	Kepala Dusun, Tetua Adat	Desa Olehsari
3	Yohan	60	Laki-laki	Petani	Desa Olehsari
4	Nur	35 Th	Laki-laki	Peternak	Desa Olehsari
5	Toni	30 Th	Laki-laki	Peternak	Desa Olehsari
6	Purwanto	37 Th	Laki-laki	Petani	Desa Olehsari
7	Asnan	56	Laki-laki	Peternak	Desa Olehsari

3 Informan di kelurahan Boyolangu kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alamat
1	Aripin	43 Th	Laki-laki	Ketua RT	Kelurahan Boyolangu
2	Haris	32 Th	Laki-laki	Peternak	Kelurahan Boyolangu
3	Alwi	50 Th	Laki-laki	Peternak	Kelurahan Boyolangu
4	Sahmat	59 Th	Laki-laki	Petani	Kelurahan Boyolangu
5	Nurman	57 Th	Laki-laki	Petani	Kelurahan Boyolangu

4 Informan di kelurahan Penataban kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alamat
1	Wilujeng	48 Th	Perempuan	Staf Kelurahan	Kelurahan Penataban
2	Dulah	72 Th	Laki-laki	Peternak	Kelurahan Penataban
3	Suratman	66 Th	Laki-laki	Peternak	Kelurahan Penataban

LAMPIRAN F. DAFTAR NAMA TUMBUHAN, HEWAN DAN MINERAL

No.	Nama Tumbuhan			Nama Famili	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Kegunaan
	Lokal	Indonesia	Ilmiah			
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)
1	Aren	Aren	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	Arecaceae	Cairan bunga	Menjaga kandungan, menambah nafsu makan, lumpuh, memperlancar kelahiran
2	Asem	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i> L.	Caecalpiniaceae	Buah	Menambah nafsu makan
3	Bawang	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Liliaceae	Rimpang	Mengobati kembang
4	Brotowali	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i> L.	Menisper-maceae	Daun	penyakit kulit/gatal
5	Lombok	Cabai Rawit	<i>Capsicum annum</i> L.	Solanaceae	Buah	Gatal (dioleskan pada kulit)
6	Dadap	Dadap	<i>Erithrina variegata</i> L.	Fabaceae	Daun	Memperlancar air susu
7	Jagung	Jagung	<i>Zea mays mays</i> L.	Poaceae	Daun	Menambah nafsu makan
8	Jambu Klutok	Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Daun	Obat Diare hewan ternak
9	Jarak	Jarak	<i>Ricinus communis</i> L.	Eurphobia-ceae	Daun	Menyembuhkan kuping kuncup pada sapi umur 3-4 bulan
10	Jeruk nipis	Jeruk Nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm&Panz.) Swingle	Rutaceae	Buah	Obat mata, obat gatal
11	Kacang Jangan	Kacang Panjang	<i>Vigna unguiculata</i>	Fabaceae	Daun	Mengobati Hidung

			<i>sesquipedalis</i> L.			kering
12	Kacang	Kacang Tanah	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Fabaceae	Daun	Menambah nafsu makan, mengobati gatal
13	Kelapo/ Kambil	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Buah	Keracunan, pengganti susu pasca penyapihan
14	Kelor	Kelor	<i>Moringa oleivera</i> L.	Moringaceae	Daun	Mengobati Sapi rembes
15	Kencur	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang	Menambah nafsu makan
16	Kluwek/ pakem	Kluwek	<i>Panguim edule</i> Reinw.	Achariaceae	Daun	Mengobati kutuan
17	Kopi	Kopi	<i>Coffea Arabica</i>	Rubiaceae	Buah	obat kuat pejantan
18	Kunir	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae	Rimpang	lumpuh, sembelit, kudis,
19	Lamtoro	Lamtoro	<i>Leucaena leucephala</i> (Lam.) de Wit	Fabaceae	Buah	Obat kuat pejantan
20	Lempuyang	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang	Menambah nafsu makan, menambah kesehatan
21	Pace	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Buah	Menambah nafsu makan
22	Kates	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Buah	Mengobati sembelit
23	Gedang	Pisang	<i>Musa acuminata</i> L.	Musaceae	Pohon, buah	Mengobati cacingan, mengobati diare
24	Sembukan	Sembukan	<i>Paederis foetida</i> L.	Rubiaceae	Daun	Mengobati kembung
25	Serai	Sere	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle S.S.tr	Poaciae	Daun	Mengobati kelumpuhan/ kesleo pada kambing
26	Mbako	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Solanaceae	Daun	Mengobati luka

						ternak/belutungan
27	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Zingiberaceae	Rimpang	Mendinginkan suhu tubuh, menjaga kandungan
28	Wadung	Wadung	<i>Dialium ovoideum</i> Thwaites.	Fabaceae	Daun	Menambah nafsu makan
29	Wuni/buni	Wuni	<i>Antidesma bunius</i> L.	Phyllanthaceae	Daun	Menyembuhkan penyakit merah, cacangan, obat kuat

LAMPIRAN G. DESKRIPSI TUMBUHAN SEBAGAI BAHAN PENGOBATAN DAN PERAWATAN TERNAK

1. Aren



(www.plantamor.com, 2013)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Arecidae
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae
Genus	: <i>Arenga</i>
Spesies	: <i>Arenga pinnata</i> Merr (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Aren termasuk jenis palma, berakar kuat dan menjalar ke mana-mana. Aren mempunyai banyak manfaat bagi manusia, antara lain: dari kelopak bunga jantan dapat menghasilkan nira sebagai bahan untuk gula aren, buahnya dapat dibuat kolang kaling untuk campuran makanan/minuman, ijuk untuk resapan air, kesed dan sapu. Aren yang sudah berusia 15-20 tahun dapat menghasilkan nira sebanyak 8 liter tiap hari dan bila dimasak dapat menghasilkan 25-35 kilogram kolang-kaling. Namun pada umumnya pohon enau tidak disukai para petani, sebab akarnya menjalar kemana-mana dan dapat merusak tanaman di sekitarnya. Aren biasanya tumbuh dan berkembang berkembang biak dengan baik di hutan-hutan (Iptek, 2013).

2. Asam jawa



(Sumber: Koleksi Pribadi)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Fabales
Famili	: Fabaceae
Genus	: <i>Tamarindus</i>
Spesies	: <i>Tamarindus indica</i> L. (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Asam jawa merupakan sebuah kultivar daerah tropis dan termasuk tumbuhan berbuah polong. Batang pohonnya yang cukup keras dapat tumbuh menjadi besar dan daunnya rindang. Batang pohonnya yang cukup keras dapat tumbuh menjadi besar dan

daunnya rindang. Daun asam jawa bertangkai panjang, sekitar 17 cm dan bersirip genap. Bunganya berwarna kuning kemerah-merahan dan buah polongnya berwarna coklat dengan rasa khas asam. Di dalam buah polong selain terdapat kulit yang membungkus daging buah, juga terdapat biji berjumlah 2-5 yang berbentuk pipih dengan warna coklat agak kehitaman (Iptek, 2013).

3. Bawang putih



Tumbuhan bawang putih & umbinya
(Sumber: iptek, 2013 & Koleksi pribadi)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Liliidae
Ordo	: Liliales
Famili	: Liliaceae
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium sativum</i> L.

(Backer A and Brink,
1965)

Deskripsi:

Bawang putih termasuk klasifikasi tumbuhan terna berumbi lapis atau siung yang bersusun. Bawang putih tumbuh secara berumpun dan berdiri tegak sampai setinggi 30-75 cm, mempunyai batang semu yang terbentuk dari pelepah-pelepah daun. Helaian daunnya mirip pita, berbentuk pipih dan memanjang. Akar bawang putih terdiri dari serabut-serabut kecil yang berjumlah banyak. Dan setiap umbi bawang putih terdiri dari sejumlah anak bawang (siung) yang setiap siungnya terbungkus kulit tipis berwarna putih (Iptek, 2013).

4. Brotowali



Klasifikasi:

Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Magnoliidae
Ordo	: Ranunculales
Famili	: Menispermaceae
Genus	: <i>Tinospora</i>
Spesies	: <i>Tinospora crispa</i> L.

Deskripsi:

Merupakan jenis tanaman perdu merambat dengan tinggi batang sampai 2,5 m. Batangnya seukuran jari dengan banyak mata dan kutil, tidak beraturan dan rasanya pahit. Daunnya berukuran besar, berbentuk jantung atau panah tangkai panjang. Bunganya tak sempurna, bertiga dalam sepucuk, berwarna hijau muda, dan berbentuk tandan semu. Buahnya terdapat dalam tandan dan berwarna merah muda (Sastroamidjojo, 2001:58).

5. Cabai rawit



Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: Capsicum
Spesies	: <i>Capsicum frutescens</i>

Deskripsi :

Batang tanaman cabai rawit memiliki struktur yang keras dan berkayu, berwarna hijau gelap, bulat, halus dan bercabang banyak. Daunnya berbentuk bulat telur dengan ujung runcing dan tepi daun rata. Daun cabai rawit merupakan daun tunggal dengan tulang daun menyirip dan tangkainya melekat pada batang atau cabang. Bunganya merupakan bunga tunggal yang berbentuk bintang dan berwarna putih. Buah cabai rawit berbentuk bulat pendek dengan ujung runcing atau berbentuk kerucut. Warna buahnya saat muda adalah hijau atau putih sedangkan saat masak berwarna merah atau merah jingga. Biji cabai rawit berwarna putih kekuningan, berbentuk bulat pipih, bergerombol dan melekat pada empulur. (Iptek, 2014)

6. Dadap



Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Rosidae
 Ordo : Fabales
 Famili : Fabaceae
 Genus : Erythrina
 Spesies : *Erythrina lithosperma* Miq.
 (Backer A and Brink, 1968)

Deskripsi:

Dadap adalah tanaman yang kerap digunakan sebagai pagar hidup dan peneduh ini adalah tanaman yang hidup liar disekitar pekarangan. Pohon yang berukuran sedang, mencapai tinggi 15-20m, bagian kulit batang yang muda dan halus bergaris vertikal hijau, batang biasanya berduri kecil yang berwarna hitam yang menempel. Daun majemuk beranak daun tiga, hijau hingga hijau muda, poros daun dengan tangkai panjang mencapai 10-40 cm.

7. Jagung



Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Sub Kelas : Commelinidae
 Ordo : Poales
 Famili : Poaceae
 Genus : Zea
 Spesies : *Zea mays* L.
 (Backer A and Brink, 1963)

Deskripsi:

Merupakan tanaman berumpun, tegak, tinggi lebih kurang 1,5 meter. Batang bulat, pasif, tidak bercabang, warnakuning atau jingga. Daun tunggal, bulat panjang, ujung runcing, tepi rata, panjang 35-100 cm, lebar 3-12 cm, wqrnq hijau. Bunga majemuk, berumah satu, bunga jantan dan betina bentuk bulir, diujung batang dan di ketiak daun, warna putih. Buah berbentuk tongkol, panjang 8-20 cm, warna hijau kekuningan (Iptek, 2013). Rambut jagung mengandung Saponin, zat samak, flavon, minyak atsiri,

minyak lemak, alantoin, dan zat pahit. Bunga mengandung stigmasterol (Iptek, 2013). Daun dari tanaman jagung mengandung saponin yang dapat meningkatkan sistem imunitas (Setyamidjadja, 1984). Daun jagung dimanfaatkan oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi sebagai penambah nafsu makan hewan ternak

8. Jambu biji



(Sumber: Koleksi Pribadi)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Psidium</i>
Spesies	: <i>Psidium guajava</i> L.

(Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Jambu Biji (*Psidium guajava*) tersebar meluas sampai ke Asia Tenggara termasuk Indonesia, sampai Asia Selatan, India dan Srilangka. Jambu biji termasuk tanaman perdu dan memiliki banyak cabang dan ranting; batang pohonnya keras. Permukaan kulit luar pohon jambu biji berwarna coklat dan licin. Apabila kulit kayu jambu biji tersebut dikelupas, akan terlihat permukaan batang kayunya basah. Bentuk daunnya umumnya bercorak bulat telur dengan ukuran yang agak besar. Bunganya kecil-kecil berwarna putih dan muncul dari balik ketiak daun. Tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah dataran rendah sampai pada ketinggian 1200 meter diatas permukaan laut. Pada umur 2-3 tahun jambu biji sudah mulai berbuah. Bijinya banyak dan terdapat pada daging buahnya (Iptek, 2013).

9. Jarak Pagar



(Sumber: Koleksi Pribadi)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Jatropha</i>
Spesies	: <i>Jatropha curcas</i> L.

(Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Tumbuh liar di hutan, tanah kosong, sepanjang pantai, atau ditanam sebagai komoditi perkebunan. Dapat tumbuh di areal yang kurang subur asalkan pH tanahnya 6-7 dan drainase airnya baik, sebab akar jarak tidak tahan terhadap genangan air. Jarak merupakan perdu tegak yang tumbuh pada ketinggian antara 0-800 m di atas permukaan laut, tinggi 2-3 m, mudah dikembang-biakkan dengan biji-bijian yang telah tua. Jarak adalah tumbuhan setahun (anual) dengan batang bulat licin, berongga, berbuku-buku jelas dengan tanda bekas tangkai daun yang lepas, warna hijau bersemburat merah tengguli. Daun tunggal, tumbuh berseling, bangun daun bulat dengan diameter 10-40 cm, bercangap menjari 7 - 9, ujung daun runcing, tepi bergigi, warna daun di permukaan atas hijau tua permukaan bawah hijau muda (Ada varietas yang berwarna merah). Tangkai daun panjang, berwarna merah tengguli, daun bertulang menjari. Bunga majemuk, berwarna kuning oranye, berkelamin satu. Buahnya bulat berkumpul dalam tandan, berupa buah kendaga, dengan 3 ruangan, setiap ruang berisi satu biji. Buahnya mempunyai duri-duri yang lunak, berwarna hijau muda dengan rambut merah (Iptek, 2013).

10. Jeruk nipis



(Sumber: Koleksi Pribadi)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Rosidae
Ordo	: Sapindales
Famili	: Rutaceae
Genus	: <i>Citrus</i>
Spesies	: <i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swing (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Jeruk nipis termasuk jenis tumbuhan perdu yang banyak memiliki dahan dan ranting. Batang pohonnya berkayu ulet dan keras. Sedang permukaan kulit luarnya berwarna tua dan kusam. Tanaman jeruk nipis pada umur 2 1/2 tahun sudah mulai berbuah. Bunganya berukuran kecil-kecil berwarna putih dan buahnya berbentuk bulat sebesar bola pingpong berwarna (kulit luar) hijau atau kekuning-kuningan. Buah jeruk nipis yang sudah tua rasanya asam (Iptek, 2013).

11. Kacang panjang



Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Rosidae
 Ordo : Fabales
 Famili : Fabaceae
 Genus : Vigna
 Spesies : *Vigna sinensis* (L) Savi Ex Has
 (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi :

Tanaman kacang panjang merupakan tanaman semak, menjalar, semusim dengan tinggi kurang lebih 2,5 meter. Batang tanaman ini tegak, silindris, lunak, berwarna hijau dengan permukaan licin. Daunnya majemuk, lonjong, berseling, tepi rata, pangkal membulat, ujung lancip, pertulangan menyirip, tangkai silindris, panjang kurang lebih 4 cm dan berwarna hijau. Bunga tanaman ini terdapat pada ketiak daun, majemuk, tangkai silindris, panjang kurang lebih 12 cm, berwarna hijau keputih-putihan, mahkota berbentuk kupu-kupu, berwarna putih keunguan. Buah tanaman ini berbentuk polong, berwarna hijau dan panjang 15 cm hingga 25 cm. Bijinya lonjong, pipih dan berwarna coklat muda. (Lattanzio *et al*, 2000)

12. Kacang tanah



Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Rosidae
 Ordo : Fabales
 Famili : Fabaceae
 Genus : Arachis
 Spesies : *Arachis hypogaea* L.
 (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi :

Akar kacang tanah adalah serabut. Batang tidak berkayu dan berbulu halus. Batang kacang tanah ada yang tumbuh tegak dan menjalar. Kacang tanah berdaun majemuk bersirip genap. Daunnya terdiri atas empat anak daun dengan tangkai daun agak panjang. Bunga keluar pada ketiak daun. Setiap bunga seolah-olah bertangkai panjang berwarna putih. Mahkota bunga berwarna kuning. Bendera mahkota bunganya bergaris-garis merah pada pangkalnya. Umur bunganya hanya satu hari, mekar di pagi hari dan layu pada sore hari. Kacang tanah berbuah polong. (Iptek, 2014)

13. Kelapa



(Sumber: Koleksi Pribadi)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Arecidae
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae
Genus	: <i>Cocos</i>
Spesies	: <i>Cocos nucifera</i> L.

(Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Kelapa (*Cocos nucifera*) termasuk jenis tanaman palma yang mempunyai buah berukuran cukup besar. Batang pohon kelapa umumnya berdiri tegak dan tidak bercabang, dan dapat mencapai 10 - 14 meter lebih. Daunnya berpelepah, panjangnya dapat mencapai 3 - 4 meter lebih dengan sirip-sirip lidi yang menopang tiap helaian. Buahnya terbungkus dengan serabut dan batok yang cukup kuat sehingga untuk memperoleh buah kelapa harus dikuliti terlebih dahulu. Kelapa yang sudah besar dan subur dapat menghasilkan 2 - 10 buah kelapa setiap tangkainya (Iptek, 2013).

Kandungan Kimia:

Buah kelapa yang sudah tua mengandung kalori yang tinggi, sebesar 359 kal per 100 gram; daging kelapa setengah tua mengandung kalori 180 kal per 100 gram dan daging kelapa muda mengandung kalori sebesar 68 kal per 100 gram. Sedang nilai kalori rata-rata yang terdapat pada air kelapa berkisar 17 kalori per 100 gram. Air kelapa hijau, dibandingkan dengan jenis kelapa lain banyak mengandung tanin atau antidotum (anti racun) yang paling tinggi. Kandungan zat kimia lain yang menonjol yaitu berupa enzim yang mampu mengurai sifat racun. Komposisi kandungan zat kimia yang terdapat pada air kelapa antara lain asam askorbat atau vitamin C, protein, lemak, hidrat arang, kalsium atau potassium. Mineral yang terkandung pada air kelapa ialah zat besi, fosfor dan gula yang terdiri dari glukosa, fruktosa dan sukrosa.

Kadar air yang terdapat pada buah kelapa sejumlah 95,5 gram dari setiap 100 gram (Iptek, 2013).

14. Kelor



Kingdom : Plantae
Subkingdom : Tracheobionta
Super Divisi : Spermatophyta
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Sub Kelas : Dilleniidae
Ordo : Capparales
Famili : Moringaceae
Genus : Moringa
Spesies : *Moringa oleifera* Lam.
(Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi :

Kelor tumbuh dalam bentuk pohon, berumur panjang (perennial) dengan tinggi 7 meter hingga 12 m. Batang berkayu (lignosus), tegak, berwarna putih kotor, kulit tipis dan permukaan kasar. Memiliki percabangan simpodial, arah cabang tegak atau miring, cenderung tumbuh lurus dan memanjang. Daun majemuk, bertangkai panjang, tersusun berseling (alternate), beranak daun gasal (imparipinnatus), helai daun saat muda berwarna hijau muda setelah dewasa hijau tua, bentuk helai daun bulat telur, tipis lemas, ujung dan pangkal tumpul (obtusus), tepi rata, susunan pertulangan menyirip (pinnate), permukaan atas dan bawah halus. Bunga muncul di ketiak daun (axillaris), bertangkai panjang, kelopak berwarna putih agak krem, menebar aroma khas. Buah kelor berbentuk panjang bersegi tiga, panjang 20 cm hingga 60 cm. Buah muda berwarna hijau setelah tua menjadi coklat dan bentuk biji bulat berwarna coklat kehitaman. (Heyne, 1987: 190-192)

15. Kencur



Tumbuhan kencur dan rimpangnya
(Sumber: Iptek,2013 & Koleksi Pribadi)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Kaempferia</i>
Spesies	: <i>Kaempferia galanga</i> L. (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Kencur (*Kaempferia galanga*) termasuk suku tumbuhan Zingiberaceae dan digolongkan sebagai tanaman jenis empon-empon yang mempunyai daging buah paling lunak dan tidak berserat. Kencur merupakan terna kecil yang tumbuh subur di daerah dataran rendah atau pegunungan yang tanahnya gembur dan tidak terlalu banyak air. Rimpang kencur mempunyai aroma yang spesifik. Daging buah kencur berwarna putih dan kulit luarnya berwarna coklat. Jumlah helaian daun kencur tidak lebih dari 2-3 lembar dengan susunan berhadapan. Bunganya tersusun setengah duduk dengan mahkota bunga berjumlah antara 4 sampai 12 buah, bibir bunga berwarna lembayung dengan warna putih lebih dominan. Kencur tumbuh dan berkembang pada musim tertentu, yaitu pada musim penghujan. Kencur dapat ditanam dalam pot atau di kebun yang cukup sinar matahari, tidak terlalu basah dan di tempat terbuka (Iptek, 2013).

Kandungan Kimia:

Rimpang Kencur mengandung pati (4,14 %), mineral (13,73 %), dan minyak atsiri (0,02 %) berupa sineol, asam metil kanil dan penta dekaan, asam cinnamic, ethyl aster, asam sinamic, borneol, kamphene, paraeumarin, asam anisic, alkaloid dan gom (Iptek, 2013).

16. Kluwek



Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Dilleniidae
Ordo	: Violales
Famili	: Flacourtiaceae
Genus	: Pangium
Spesies	: <i>Pangium edule</i> Reinw. (Backer A and Brink, 1968)

Deskripsi :

Pohon kepayang atau kluwek berbatang lurus yang tingginya mampu mencapai 60 meter dengan diameter batang mencapai 120 cm. Percabangannya tidak terlalu rapat. Daunnya berbentuk jantung, dengan lebar 15 cm dan panjang 20 cm. Berwarna hijau gelap dan mengkilap di bagian atas sementara bagian bawahnya agak keputihan dan sedikit berambut. Bunga kluwek tumbuh di pucuk ranting dan berwarna putih kehijauan. Buah kluwek berbentuk lonjong dengan bagian ujung dan pangkal meruncing. Warna kulit buah cokelat dengan permukaan agak berambut. Daging buah putih dan lunak. (Heriyanto, 2008)

17. Kopi



Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: Coffea
Spesies	: <i>Coffea arabica</i> L. (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi :

Pohon kopi berbatang tegak lurus dan beruas-ruas. Hampir pada tiap batangnya tumbuh kuncup-kuncup dan cabang susunannya agak rumit. Pada batang-batang itu sering tumbuh cabang yang tegak lurus. Kopi mempunyai daun bulat telur dan ujungnya agak meruncing sampai bulat. Tumbuhnya bunga kopi pada ketiak-ketiak cabang primer tersusun berkelompok, tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 sampai 6

kuntum bunga yang bertangkai pendek. Pada tiap-tiap ketiak daun dapat tumbuh 3 sampai 4 kelompok bunga maka pada tiap buku dapat tumbuh sekitar 30 kuntum bunga atau lebih dan pada musim berbunga. Buah kopi yang masih muda berwarna hijau sedangkan buah yang masak berwarna merah. Pada umumnya kopi mengandung 2 butir biji. Biji-biji tersebut mempunyai bidang yang datar (perut) dan bidang yang cembung (punggung) tetapi ada kalanya hanya ada satu butir biji yang bentuknya bulat panjang. (Steenis, 1981: 58-65)

18. Kunyit



Tumbuhan kunyit dan rimpangnya
(Sumber: Iptek, 2013 & Koleksi Pribadi)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: Curcuma
Spesies	: <i>Curcuma domestica</i> Val (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Habitus: Semak, tinggi \pm 70 cm. Batang: Semu, tegak, bulat, membentuk rimpang, hijau kekuningan. Daun: Tunggal, lanset memanjang, helai daun 3-8, ujung dan pangkal runcing, tepi rata, panjang 20-40 cm, lebar 8-12,5 cm, pertulangan menyirip, hijau pucat. Bunga: Majemuk, berambut, bersisik, tangkai panjang 16-40 cm, mahkota panjang \pm 3 cm, lebar \pm 1,5 cm, kuning, kelopak silindris, bercangap tiga, tipis, ungu, pangkal daun pelindung pulih, ungu. Akar: Serabut, coklat muda (Depkes RI, 2002).

19. Lamtoro



Kerajaan: Plantae
 Divisi: Magnoliophyta
 Kelas: Magnoliopsida
 Ordo: Fabales
 Famili: Fabaceae
 Genus: Leucaena
 Spesies: *L. leucocephala*

Deskripsi:

Lamtoro dikenal di Indonesia sejak dulu dengan nama petai cina. Tanaman ini termasuk kacang-kacangan yang berasal dari Amerika Tengah. tanaman ini dibawa ke Indonesia pada abad ke-20 sebagai tanaman peneduh di perkebunan-perkebunan (Budiman dkk, 1994). Sekarang tanaman ini tersebar di seluruh pelosok pedesaan karena mudah tumbuh hampir di semua tempat yang mendapat curah hujan cukup.

20. Lempuyang



Tumbuhan lempuyang dan rimpangnya
 (Sumber: Iptek, 2013 & Koleksi Pribadi)

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Sub Kelas : Commelinidae
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : *Zingiber*
 Spesies : *Zingiber zerumbet*
 Linn
 (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Habitus: semak, semusim, tinggi \pm 1m. Batang: tegak,semu,membentuk rimpang. Daun: tunggal,bentuk lanset,tepi rata,ujung dan pangkal runcing, permukaan licin, panjang 25-40cm, lebar 10-15cm, hijau muda, pelepah bentuk talang, panjang \pm 17 cm, tangkai panjang \pm 10 cm, hijau. Bunga: majemuk,bentuk bongkol, tumbuh dari

pangkal rimpang, tangkai panjang ± 12 cm, merah, kelopak lepas satu sama lain, merah. Bulat panjang, diameter ± 4 mm, hitam. Akar: serabut, kuning keputih-putihan (Depkes, Tanpa tahun).

21. Pace



Klasifikasi:

Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Asteridae
 Ordo : Rubiales
 Famili : Rubiaceae
 Genus : Morinda
 Spesies : *Morinda citrifolia* L.

Deskripsi:

Bunga mengkudu berwarna putih, berbau agak wangi, dan tersusun dalam karangan bunga bonggol yang terdapat pada ketiak daun. Sementara itu, buah mengkudu berupa buah buni majemuk, berbentuk bulat sampai bulat telur, berwarna hijau, dan permukaan buahnya berbenjol-benjol. Jika buah sudah masak berwarna kuning keruh dan baunya menyengat hidung. Bijinya banyak dan menyebar dalam daging buah. Biji kecil-kecil, bentuknya bulat memanjang, dan warnanya coklat-kemerahan (Iptek, 2013).

22. Pepaya



Kingdom : Plantae subkingdom :
 Tracheobionta)
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Dilleniidae
 Ordo : Violales
 Famili : Caricaceae
 Genus : Carica
 Spesies : *Carica papaya* L.

Deskripsi:

Pepaya berasal dari Amerika Tengah dan Hindia Barat. Buahnya sangat digemari orang dan merupakan (buah meja) yang enak rasanya dan tinggi gizinya. Pepaya merupakan tanaman herba, batangnya berongga biasanya tidak bercabang, dan tingginya dapat mencapai 10m. Daunnya merupakan daun tunggal, berukuran besar, dan bercangkup. Tangkai daun panjang dan berongga, bunganya terdiri dari tiga jenis yaitu bunga jantan, bunga betina, dan bunga sempurna. Bentuknya bunga bulat sampai lonjong. Batang daun, daun, dan buahnya mengandung getah yang memiliki daya enzimatis yaitu dapat memecah protein (Iptek, 2013).

23. Pisang



(Sumber: Koleksi Pribadi)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Sub Kelas	: Commelinidae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Musaceae
Genus	: <i>Musa</i>
Spesies	: <i>Musa paradisiaca</i> (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Tumbuhan ini berasal dari Asia dan tersebar di Spanyol, Italia, Indonesia, Amerika dan bagian dunia yang lain. Tumbuhan pisang menyukai daerah alam terbuka yang cukup sinar matahari, cocok tumbuh didataran rendah sampai pada ketinggian 1000 meter lebih di atas permukaan laut. Pada dasarnya tanaman pisang merupakan tumbuhan yang tidak memiliki batang sejati. Batang pohonnya terbentuk dari perkembangan dan pertumbuhan pelepah pelepah yang mengelilingi poros lunak panjang, Batang pisang yang sebenarnya terdapat pada bonggol yang tersembunyi di dalam tanah (Iptek, 2013).

24. Sembukan



Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Divisi: Magnoliophyta
 Kelas: Magnoliopsida
 Sub kelas : Asteridae
 Ordo : Rubiales
 Famili: Rubiaceae
 Genus: Paederia
 Spesies: *Paederia Foetida L.*

Deskripsi:

Sembukan mempunyai nama latin *Paederia scandens*. Tanaman ini tumbuh liar di lapangan terbuka, semak maupun tebing sungai dengan ketinggian daerah 1 – 2.100 m dpl. Selain itu di beberapa daerah, tanaman ini biasa digunakan sebagai pagar rumah. Tanaman ini berbatang memanjat, panjang 3 – 5 meter, daun pangkal berkayu, daun tunggal, bertangkai 1-5 cm dan tersusun berhadapan. Bentuk daun bulat telur sampai lanset, pangkal bulat, ujung runcing dengan panjang 3 – 12,5 cm dan lebar 2 – 7 cm. Bunganya majemuk, keluar dari ketiak daun atau ujung percabangan (Utami, 2008)

25. Serai



(Sumber:
www.warintek.ristek.go.id.)

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Sub Kelas : Commelinidae
 Ordo : Poales
 Famili : Poaceae
 Genus : *Cymbopogon*
 Spesies : *Cymbopogon nardus L.*
 Rendle
 (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Perawakan: rumput-rumputan tegak, menahun, perakarannya sangat dalam dan kuat.
 Batang: tegak atau condong, membentuk rumpun, pendek, masif, bulat (silindris), gundul seringkali di bawah buku bukannya berlilin, penampang lintang batang berwarna merah. Daun: tunggal, lengkap, pelepah daun silindris, gundul, seringkali bagian permukaan dalam berwarna merah, ujung berlidah (ligula), helaian;. lebih dari

separuh menggantung, remasan berbau aromatik. Bunga: susunan malai atau bulir majemuk, bertangkai atau duduk, berdaun: pelindung nyata, biasanya berwarna sama, umumnya putih. Daun pelindung: bermetamorfosis menjadi gluma steril dan fertil (pendukung bunga). Kelopak: bermetamorfosis menjadi bagian palea (2 unit) dan lemma atau sekam (1 unit). Mahkota: bermetamorfosis menjadi 2 kelenjar lodicula, berfungsi untuk membuka bunga di pagi hari. Benang sari: berjumlah 3-6, membuka secara memanjang. Putik: kepala putik sepasang berbentuk bulu, dengan percabangan berbentuk jambul. Buah: buah padi, memanjang, pipih dorso ventral, embrio separo bagian biji (Warintek, 2013).

26. Tembakau



(Sumber: www.plantamor.com)

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Tracheobionta
Super Divisi	: Spermatophyta
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Sub Kelas	: Asteridae
Ordo	: Solanales
Famili	: Solanaceae
Genus	: <i>Nicotiana</i>
Spesies	: <i>Nicotiana tabacum</i> L.

(Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Habitus tumbuhan ini adalah semak, semusim, tinggi \pm 2 m. Batangnya berkayu, berbentuk bulat, berbulu, diameter \pm 2 cm, berwarna hijau. Daunnya berupa daun tunggal, berbulu, berbentuk bulat telur, tepi rata, ujung runcing, pangkal tumpul, panjang 20-50 cm, lebar 5-30 cm, tangkai panjang 1-2 cm, berwarna hijau keputih-putihan. Bunganya berupa bunga majemuk, tumbuh di ujung batang. Kelopak bunga berbulu, pangkal berlekatan, ujung terbagi lima, tangkai bunga berbulu berwarna hijau. Benang sari berjumlah lima, kepala sari berwarna abu-abu, putik panjang 3-3,5 cm, kepala putik berjumlah satu, putih, mahkota berbentuk terompet berwarna merah muda. Buah tergolong buah kotak, berbentuk bulat telur, masih muda hijau setelah tua coklat. Bijinya kecil berwarna coklat. Akarnya berupa akar tunggang berwarna putih (Depkes, Tanpa tahun)

27. Temulawak



Tumbuhan temulawak dan rimpangnya
(Sumber: Iptek, 2013 & Koleksi Pribadi)

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Sub Kelas : Commelinidae
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : *Curcuma*
 Spesies : *Curcuma xanthorrhiza* Roxb.
 (Backer A and Brink, 1965)

Deskripsi:

Tanaman terna berbatang semu dengan tinggi hingga lebih dari 1m tetapi kurang dari 2m, berwarna hijau atau coklat gelap. Akar rimpang terbentuk dengan sempurna dan bercabang kuat, berwarna hijau gelap. Tiap batang mempunyai daun 2 – 9 helai dengan bentuk bundar memanjang sampai bangun lanset, warna daun hijau atau coklat keunguan terang sampai gelap, panjang daun 31 – 84cm dan lebar 10 – 18cm, panjang tangkai daun termasuk helaian 43 – 80cm. Perbungaan lateral, tangkai ramping dan sisik berbentuk garis, panjang tangkai 9 – 23cm dan lebar 4 – 6cm, berdaun pelindung banyak yang panjangnya melebihi atau sebanding dengan mahkota bunga. Kelopak bunga berwarna putih berbulu, panjang 8 – 13mm, mahkota bunga berbentuk tabung dengan panjang keseluruhan 4.5cm, helaian bunga berbentuk bundar memanjang berwarna putih dengan ujung yang berwarna merah dadu atau merah, panjang 1.25 – 2cm dan lebar 1cm (Warintek, 2013).

28. Wadung

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super Divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Rosales
 Famili : Fabaceae
 Genus : *Dialium*
 Spesies : *Dialium ovoideum* Thwaites
 (Herbarium Jemberiense, 2013)

Deskripsi:

Batang pohonnya yang cukup keras dapat tumbuh menjadi besar dan daunnya rindang. Daun majemuk bersirip genap. Buah termasuk buah polong berisi satu daging buah tiap polongnya. Rasanya hampir sama dengan asam

29. Wuni

**Deskripsi:**

Buni tumbuh liar di daerah-daerah basah di India, Sri Lanka, dan Malaysia. Buni telah dibudidayakan secara intensif di banyak tempat di Indonesia, terutama di Jawa dan Indo-Cina. Sebaliknya, tumbuhan ini jarang dibudidayakan di Malaysia dan Filipina. Susunan daun buni adalah daun tunggal berseling, berbentuk lanset-memanjang/lonjong, panjang 19-25 cm dan lebar 4-10 cm. Dasar daun tumpul atau membulat, ujung daun runcing atau tumpul dengan tepi daun rata, pangkal runcing, permukaan daun mengkilap, pertulangan menyirip, tulang daun utama jelas tampak di permukaan bawah daun, panjang tangkai daun mencapai 1 cm dan berwarna hijau (Orwa dkk., 2009).

LAMPIRAN H. JENIS PENGOBATAN DAN CARA MERAMU OBAT TERNAK

No	Jenis Pengobatan dan Perawatan	Bagiantumbuhan yang digunakan	Komposisi	Cara Pembuatan
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
1.	Merawat kandungan	Gula aren+kunir+telur ayam	Secukupnya	Kunir ditumbuk dicampur gula aren dan telur ayam
2.	Memperlancar air susu	Temulawak+Kunir+Daun dadap	Secukupnya	Ditumbuk+air
4.	Obat kuat ternak	Lamtoro+telur ayam	Secukupnya	Dicampur
5.	Memperlancar kelahiran	Gula aren+temulawak+Kunir	Secukupnya	Ditumbuk+air
6.	Pengganti air susu	Temulawak+Air kelapa	Secukupnya	Dicampur
7.	Hidung kering	Daun kacang panjang	Secukupnya	Ditumbuk dioleskan ke bagian hidung
8.	Buntik merah	Daun/buah wuni	Secukupnya	Ditumbuk dioleskan
9.	Infeksi	Gamping+Cabai	Secukupnya	Ditumbuk dioleskan ke luka
10.	Kuping kuncup	Daun jarak	Secukupnya	Ditumbuk dioleskan ke kuping
11.	Kudis	Minyak kelapa+kunyit+belerang	Secukupnya	Ditumbuk dan dicampur di oleskan ke luka
12.	Kutu	Daun Kluwek+Gamping	Secukupnya	Ditumbuk dioleskan ke badan ternak
13.	Gatal	Kecap+jeruk nipis+cabai+daun kacang tanah	Secukupnya	Dicampur dioleskan ke bagian yang gatal
14.	Cacingan	Garam+daun wuni	Secukupnya	Ditumbuk+air
15.	Menambah nafsu makan	Pace+lempuyang+asam+gula aren	Secukupnya	Ditumbuk+air
16.	Diare	Daun jambu+pisang muda	Secukupnya	Dicampur ke pakan
17.	Sembelit	Gula aren+kunir		
18.	Kembung	Daun sembukan	Secukupnya	Dicampur ke pakan
19.	Lumpuh	Dipijat diminumi air kunir	Secukupnya	Kunir ditumbuk+air
20.	Suhu badan tinggi	Temulawak+kunir	Secukupnya	Ditumbuk+air diminumkan
21.	Daya tahan tubuh kurang	Pace+lempuyang+garam	Secukupnya	Ditumbuk+air
22.	Sakit mata	Jeruk nipis	Setengah dari buah	Diperas ke mata
23.	Keracunan	Air kelapa	Secukupnya	Diminumkan
24.	Keseleo	Dipijat+dikasih serai	Secukupnya	Ditumbuk



LAMPIRAN I. PERHITUNGAN USE VALUE DAN ICF

Perhitungan *Use Value*

$$UV = \frac{\Sigma u}{n}$$

keterangan:

UV = nilai *use value*

ΣU = jumlah informan yang mengetahui atau menggunakan spesies tumbuhan

n = jumlah informan keseluruhan

Perhitungan *Use Value* Tumbuhan Obat Ternak Tradisional

1. Aren	6. Dadap	11. Kacang panjang
$= \frac{21}{24} = 0,87$	$= \frac{4}{24} = 0,16$	$= \frac{1}{24} = 0,04$
2. Asam	7. Jagung	12. Kacang tanah
$= \frac{7}{24} = 0,29$	$= \frac{10}{24} = 0,41$	$= \frac{2}{24} = 0,08$
3. Bawang putih	8. Jambu biji	13. Kelapa
$= \frac{9}{24} = 0,37$	$= \frac{8}{24} = 0,33$	$= \frac{18}{24} = 0,75$
4. Brotowali	9. Jarak	14. Kelor
$= \frac{9}{24} = 0,37$	$= \frac{2}{24} = 0,08$	$= \frac{6}{24} = 0,07$
5. Cabe	10. Jeruk nipis	15. Kencur
$= \frac{11}{24} = 0,45$	$= \frac{15}{24} = 0,62$	$= \frac{13}{24} = 0,54$

16. Kluwek

$$= \frac{7}{24} = 0,29$$

17. Kopi

$$= \frac{6}{24} = 0,25$$

18. Kunyit

$$= \frac{21}{24} = 0,87$$

19. Lamtoro

$$= \frac{5}{24} = 0,20$$

20. Lempuyang

$$= \frac{17}{24} = 0,70$$

21. Pace

$$= \frac{12}{24} = 0,5$$

22. Pepaya

$$= \frac{4}{24} = 0,16$$

23. Pisang

$$= \frac{18}{24} = 0,75$$

24. Sembukan

$$= \frac{15}{24} = 0,62$$

25. Sere

$$= \frac{6}{24} = 0,25$$

26. Tembakau

$$= \frac{7}{24} = 0,29$$

27. Temulawak

$$= \frac{19}{24} = 0,79$$

28. Wadung

$$= \frac{5}{24} = 0,20$$

29. Wuni

$$= \frac{14}{24} = 0,58$$

Perhitungan *Informant Concensus Factor*

$$ICF = \frac{nar-na}{nar-1}$$

keterangan:

ICF = Nilai *Informant Consensus Factor*

nar = Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies dalam satu jenis penyakit

na = Jumlah spesies dalam satu jenis penyakit

Perhitungan *Informant Concensus Factor* Pengobatan Ternak Tradisional

- | | | |
|--|--|---|
| 1. Memperlancar air susu
$= \frac{5-2}{5-1} = 0,75$ | 6. Mengobati hidung kering
$= \frac{1-1}{1-1} = 1$ | 11. Mengobati kutuan
$= \frac{7-2}{7-1} = 0,83$ |
| 2. Memperlancar kelahiran
$= \frac{5-3}{5-1} = 0,5$ | 7. Mengobati keracunan
$= \frac{18-1}{18-1} = 1$ | 12. Mengobati Luka berbelatung
$= \frac{7-1}{7-1} = 1$ |
| 3. Menambah nafsu makan
$= \frac{14-6}{14-1} = 61$ | 8. Mengobati keseleo
$= \frac{6-1}{6-1} = 1$ | 13. Mengobati lumpuh (kesambet)
$= \frac{12-2}{12-1} = 0,90$ |
| 4. Mendinginkan suhu tubuh
$= \frac{14-3}{14-1} = 0,84$ | 9. Mengobati kudis
$= \frac{14-2}{14-2} = 0,92$ | 14. Mengobati sakit mata
$= \frac{15-2}{15-1} = 0,92$ |
| 5. Mengobati bintik merah
$= \frac{8-1}{8-1} = 1$ | 10. Mengobati kuping kuncup sapi umur 3-4 bulan
$= \frac{2-1}{2-1} = 1$ | 15. Mengobati sembelit
$= \frac{9-3}{9-1} = 0,75$ |

16. Meningkatkan
gairah ayam
petarung

$$= \frac{1-1}{1-1} = \sim$$

17. Menjaga
kandungan

$$= \frac{9-3}{9-1} = 0,75$$

18. Obat cacingan

$$= \frac{8-3}{8-1} = 0,71$$

19. Obat diare

$$= \frac{8-2}{8-1} = 0,85$$

20. Obat gatal

$$= \frac{12-4}{12-1} = 0,72$$

21. Obat kembang

$$= \frac{15-2}{15-1} = 0,92$$

22. Obat kuat pejantan

$$= \frac{7-3}{7-1} = 0,66$$

23. Penambah
kesehatan

$$= \frac{7-2}{7-1} = 0,83$$

24. Setelah di sapih
(pengganti air susu)

$$= \frac{2-1}{2-1} = \sim$$

**Perhitungan Bagian Tumbuhan yang Digunakan sebagai Bahan Obat
Tradisional Masyarakat Using**

$$X = \frac{c}{d} \times 100\%$$

Keterangan :

X = Persentase bagian tumbuhan yang digunakan

c = Jumlah tumbuhan yang menggunakan bagian tumbuhan

d = Jumlah seluruh penyebutan bagian tumbuhan

1. Bagian Batang

$$X = \frac{1}{29} \times 100\% = 3 \%$$

2. Bagian Buah

$$X = \frac{10}{29} \times 100\% = 34 \%$$

3. Bagian Cairan Bunga

$$X = \frac{1}{29} \times 100\% = 3 \%$$

4. Bagian Daun

$$X = \frac{14}{29} \times 100\% = 48 \%$$

5. Rimpang

$$X = \frac{5}{29} \times 100\% = 17 \%$$



**LAMPIRAN J. TABEL USE VALUE DAN INFORMANT CONCENCUS
FACTOR PENGOBATAN TERNAK TRADISIONAL
MASYARAKAT USING**

Nilai *Use Value* Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Obat Ternak oleh Masyarakat Using

No.	Nama Tumbuhan		Nilai <i>Use Value</i>
	Nama Lokal	Nama Ilmiah	
(a)	(b)	(c)	(d)
1	Aren	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr.	0,87
2	Asam	<i>Tamarindus indica</i> L	0,29
3	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	0,37
4	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i>	0,37
5	Cabe	<i>Capsicum annum</i> L.	0,45
6	Dadap	<i>Erithrina variegata</i> L.	0,16
7	Jagung	<i>Zea mays ssp. mays</i> L.	0,41
8	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.	0,33
9	Jarak	<i>Ricinus communis</i> L.	0,08
10	Jeruk nipis	<i>Citrus auratifolia</i>	0,62
11	Kacang panjang	<i>Vigna unguiculata sesquipedalis</i> L.	0,04
12	Kacang tanah	<i>Arachis hipogaea</i> L.	0,08
13	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	0,75
14	Kelor	<i>Moringa oleivera</i>	0,07
15	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	0,54

(a)	(b)	(c)	(d)
16	Kluwek	<i>Panguim edule</i>	0,29
17	Kopi	<i>Coffea</i>	0,25
18	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	0,87
19	Lamtoro	<i>Leucaena leucephala</i>	0,20
20	Lempuyang	<i>Zingiber zerumbet</i> L.	0,01
21	Pace	<i>Morinda cirtifolia</i> L.	0,5
22	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	0,16
23	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	0,75
24	Sembukan	<i>Paederis foetida</i> L.	0,62
25	Sere	<i>Cymbopogon citratus</i>	0,25
26	Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	0,29
27	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	0,79
28	Wadung	<i>Boesenbergia pandurata</i>	0,20
29	Wuni	<i>Antidesma bunius</i> L.	0,58

LAMPIRAN K. Nilai *Informant Concensus Factor*

No.	Klasifikasi Jenis Penyakit Hewan Ternak	Nilai <i>Informant Concensus Factor</i>
1	Keracunan	1
2	Kesleo	1
3	Virus	0,70
4	Metabolisme	0,6
5	Reproduksi	0,36
6	Parasit	0.19


PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan KH.Agus Salim No 109 Telp.0333 – 425119
 B A N Y U W A N G I 68425

Banyuwangi, 20 Mei 2014

Nomor : 072/948 /REKOM/429.204/2014
 Lampiran : -
 Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

Kepada :
 Yth. 1. Kepala Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan
 2. Kepala Dinas Peternakan
 di -
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
 Tanggal : 20 Mei 2014
 Nomor : 3889/UN25.1.5/LT /2014
 Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada
 Nama / N I M : SAUCA RENAR KAUNANG / 090210103036

Bermaksud melaksanakan Penelitian :

Judul : Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pengobatan Hewan oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi
 Tempat : Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuwangi
 Waktu : 23 Mei 2014 s.d 23 Juli 2014

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat,data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat.
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian harap menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN BANYUWANGI
 Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan
 Kebangsaan
 (K) Kabid Wawasan Kebangsaan

SUBALI KADHIARTO WIJOYO
 Penata Tk.3
 NIP. 19580916 198003 1 009

Tembusan :
 Yth. Sdr. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
 Pendidikan Universitas Jember

 KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738 Fax: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : **3889** /UN25.1.5/LT/2014 20 MAY 2014
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Baskesbang Banyuwangi
Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:


Nama : Sauca Renar Kaunang
NIM : 090210103036
Jurusan : Pendidikan MIPA
Program Studi : Pendidikan Biologi

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud mengumpulkan data mengenai tanaman obat sesuai dengan penelitiannya yang berjudul "Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Hewan Ternak oleh Masyarakat Usung di Kabupaten Banyuwangi".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.


Dekan
Pembantu Dekan I,
[Signature]
Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

 **PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH.Agus Salim No 109 Telp.0333 – 425119
BANYUWANGI 68425

Banyuwangi, 07 Pebruari 2014
Kepada .
Yth. 1. Camat Glagah
2. Camat Giri
3. Kepala Desa Kemiren
4. Kepala Desa Olehsari
5. Lurah Penataban
6. Lurah Boyolangu

Nomor : 072/127 /REKOM/429.204/2014
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Data Awal**

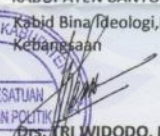
di
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Tanggal :
Nomor : 0949/UN25.1.5/LT/2014
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada
Nama : **SAUCA RENAR KAUNANG**
NIM : **090210103036**
Bermaksud melaksanakan Ijin Pendataan Awal:
Judul : Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Pada Hewan Ternak oleh Masyarakat Tumbuhan Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Pada Hewan Ternak Oleh Masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi
Tempat : 1. Desa Kemiren
2. Desa Olehsari
3. Kelurahan Penataban
4. Kelurahan Boyolangu
Waktu : 07 Pebruari s.d. 07 Agustus 2014

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat,data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

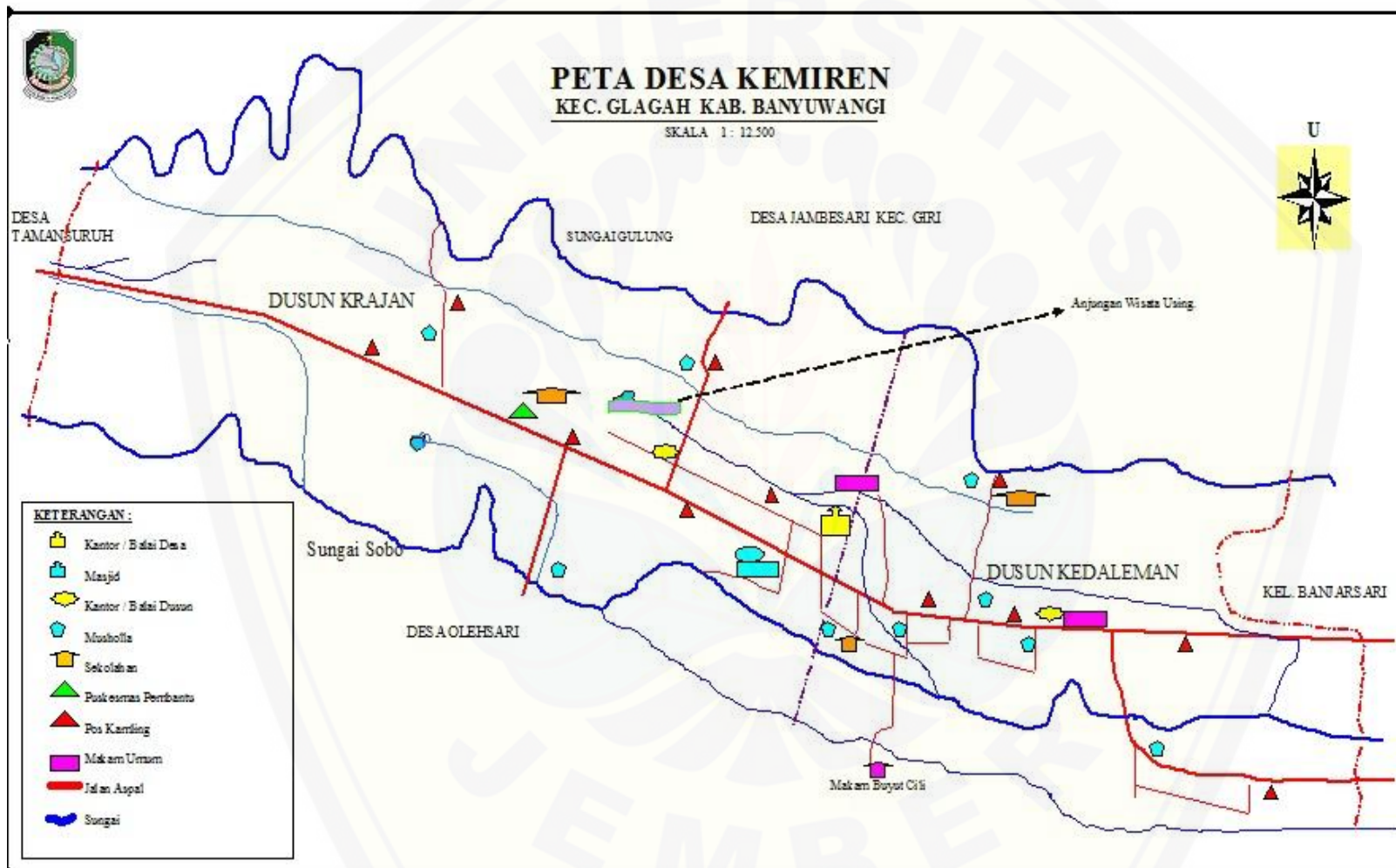
1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat.
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif.
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BANYUWANGI
Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan
Kebangsaan

Drs. TRI WIDODO, M.Si
Rebina Tingkat I
NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan :
Yth. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

LAMPIRAN D. PETA LOKASI PENELITIAN





PETA DESA OLEHSARI

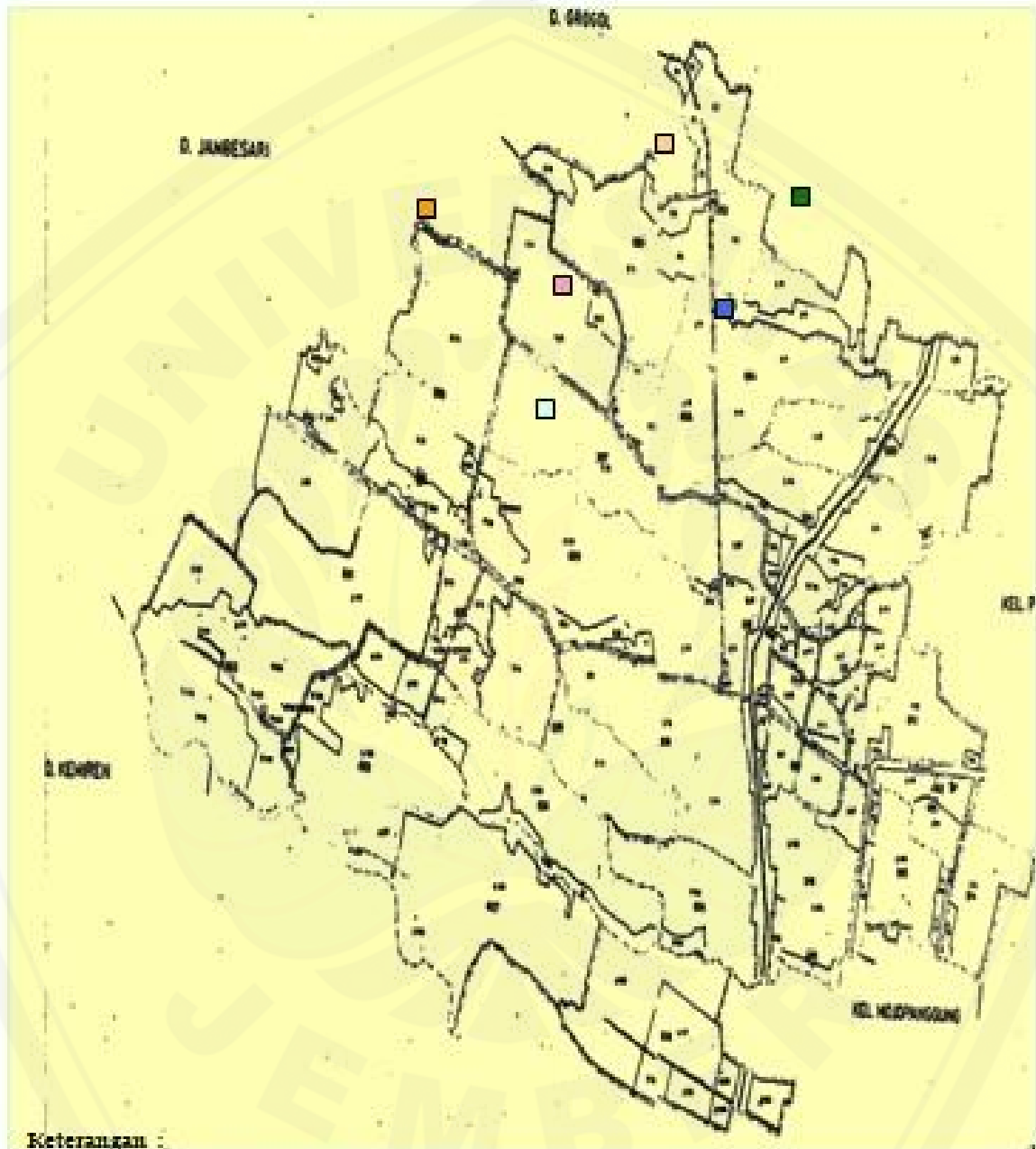


Keterangan Peta

- | | |
|--|-----------------------------|
| | : Jalan raya PUD |
| | : Jalan Desa |
| | : Kantor Desa Olehsari |
| | : SPBU |
| | : Lokasi Jalan yang diaspal |

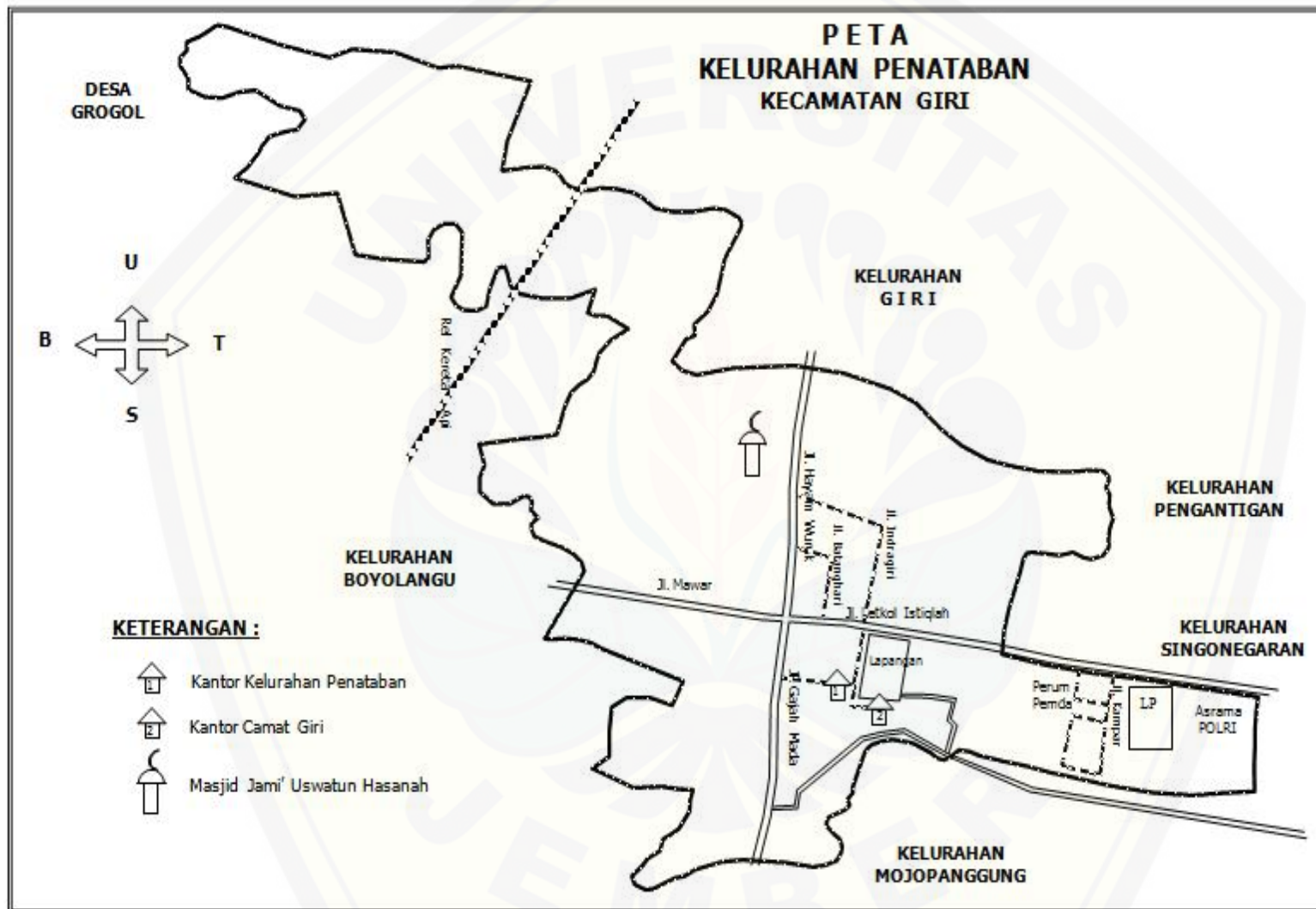


PETA ADMINISTRASI KELURAHAN BOYOLANGU



Keterangan :

- : Lingkungan Krajan I
- : Lingkungan Krajan II
- : Lingkungan Krajan III
- : Lingkungan Pongng
- : Lingkungan Sungsung
- : Lingkungan Watu Buncul





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Gedung III Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./Fax (0331) 334 988 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Pembimbing I

Nama : Sauca Renar Kaunang
NIM /Angkatan : 090210103036/2009
Jurusan/Program Studi : Pendidikan MIPA / Pendidikan Biologi
Judul Skripsi : Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional
Dalam Pengobatan Hewan Ternak Oleh Masyarakat
Using Di Kabupaten Banyuwangi
Pembimbing I : Dr. Iis Nur Asyiah, S.P, M.P
Pembimbing II : Sulifah Aprilya Hariani, S.Pd, M.Pd

Kegiatan Konsultasi

No.	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Kamis, 19 Desember 2013	Judul	
2.	Jumat, 4 April 2014	Bab 1, 2 dan 3	
3.	Jumat, 11 April 2014	Revisi Bab 1, 2,3	
4.	Selasa, 22 April 2014	Revisi Bab 1,2,3	
5.	Selasa, 29 April 2014	Revisi Bab 1,2,3	
6.	Jumat, 02 Mei 2014	Acc Seminar Proposal	
7.	Jumat, 06 Maret 2015	Bab 4,5	
8.	Jumat,13 Maret 2015	Revisi Bab 4,5	
9.	Rabu,13 Maret 2015	Revisi Bab 4,5	
10.	Senin 23 Maret 2015	Revisi Bab 4,5	
11.	Kamis 26 Maret 2015	Acc Ujian Sidang	
12.			

Catatan :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Gedung III Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./Fax (0331) 334 988 Jember 68121

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI
Pembimbing II

Nama : Sauca Renar Kaunang
NIM /Angkatan : 09021010306/2009
Jurusan/Program Studi : Pendidikan MIPA / Pendidikan Biologi
Judul Skripsi : Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Secara Tradisional
Dalam Pengobatan Hewan Ternak Oleh Masyarakat
Using Di Kabupaten Banyuwangi
Pembimbing I : Dr. Iis Nur Asyiah, S.P, M.P
Pembimbing II : Sulifah Aprilya Hariani, S.Pd, M.Pd

Kegiatan Konsultasi

No.	Hari/tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	Kamis, 19 Desember 2013	Judul	
2.	Jumat, 4 April 2014	Bab 1, 2 dan 3	
3.	Jumat, 11 April 2014	Revisi Bab 1, 2,3	
4.	Selasa, 22 April 2014	Revisi Bab 1,2,3	
5.	Selasa, 29 April 2014	Revisi Bab 1,2,3	
6.	Jumat, 02 Mei 2014	Acc Seminar Proposal	
7.	Jumat, 06 Maret 2015	Bab 4,5	
8.	Jumat,13 Maret 2015	Revisi Bab 4,5	
9.	Rabu,13 Maret 2015	Revisi Bab 4,5	
10.	Senin 23 Maret 2015	Acc Ujian Sidang	
11.			
12.			

Catatan :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi